

**TOPENG KAYU BOBUNG
GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA HUBUNGANNYA
DENGAN KEHIDUPAN MASYARAKAT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana



Oleh:
ANAS JATMIKO MAHMUD
08207244005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Topeng Kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta
Hubungannya Dengan Kehidupan Masyarakat*, telah disetujui oleh pembimbing
untuk diujikan.



Yogyakarta, 31 Juli 2013

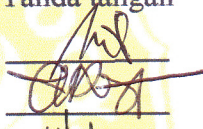
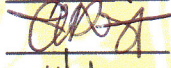
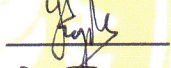

Pembimbing

Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn
NIP. 19581231198812 1 002

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Topeng Kayu Bobung Gunung Kidul Yogyakarta Hubungannya Dengan Kehidupan Masyarakat* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Agustus 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI


Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd	Ketua Penguji		01 Oktober 2013
Dwi Retno Sri A., M.Sn	Sekretaris Penguji		01 Oktober 2013
Drs. Iswahyudi, M.Hum	Penguji I		01 Oktober 2013
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn	Penguji II		01 Oktober 2013

Yogyakarta, 01 Oktober 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Anas Jatmiko Mahmud**

NIM : 08207244005

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 01 Juli 2013

Penulis,



Anas Jatmiko M

MOTTO

Bagi saya bahaya terbesar kita bukan karena angan-angan kita Yang terlalu tinggi dan kita tidak mampu meraihnya, tetapi karena impian kita terlalu sederhana dan mudah meraihnya. (MICHELANGELO)

Kesempurnaan adalah milik sang Maha Kuasa, manusia adalah sumber kelemahan dan kekurangan tetapi manusia dapat belajar dari agama, orang tua, dosen, guru dan lingkungan, agar kelemahan menjadi kekuatan dan kekurangan menjadi pembelajaran diri.
(H. Moh. Chamdani)

Persembahan

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT atas segala kekuatan, kesabaran, dan kenikmatan yang Dia limpahkan kepada hamba. Dan kepada orang-orang yang senantiasa ku sayangi dan ku cintai sepenuh hati :

- Kedua orangtua saya H. Moh. Chamdani dan HJ. Sumidah, terimakasih sebesar-besarnya atas jerih payahnya yang telah membesarkan, membimbing, dengan penuh kesabaran dan selalu mendoakan saya.
- Kakak ku Khairul Sukmawan Ardi, A. Md., yang memotivasi, mendoakan dan selalu menanyakan kapan ujian ini terlaksana
 - Semua keluarga besar yang telah memberikan semangat dan doa.
 - Para teman dan pencerita yang telah memberikan semangat dan doa.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya tugas akhir penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi dengan judul topeng karya Bobung Gunung Kidul Yogyakarta hubungannya dengan masyarakat ini merupakan karya tulis penelitian yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memfasilitasi dan membantu dalam berbagai bentuk, yaitu kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. M.A yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Prof. Dr. Zamzani, M.Pd yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan.
3. Drs. Mardiyatmo M.Pd Ketua Jurusan Seni Rupa yang selalu memberikan solusi kepada mahasiswa Seni Rupa.
4. Dr. I Ketut Sunarya. M. Sn. Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan sekaligus Dosen pembimbing yang penuh kesabaran dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan memberikan dorongan semangat hingga selesai penulisan ini.
5. Kepada mbah Wagio, Suroso, Hermanu, Supono, Hendrik, Desilia dan Heri Bagong yang telah memberikan kesempatan dan informasi yang berguna dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepada kedua orangtua tercinta yang selalu mendoakan, mendidik serta memberikan dukungan moral maupun materi kepada penulis.
7. Kepada kakak-kakak tercinta yang selalu memberikan doa serta dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Teman-teman seperjuangan Seni Kerajinan angkatan 2008 yang telah memberikan semangat, motivasi, dan berbagi ilmu selama ini.

Semoga jasa-jasa mereka mendapat imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan pengorbanan yang mereka berikan.

Segala kesempurnaan adalah milik-Nya, karena itu penulis menyadari bahawa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati, penulis mohon maaf atas segala kekurangan mungkin ditemukan. Maka karena itu, segala limpahan masukan berupa kritik dan saran sangat diharapkan dan diterima dengan lapang dada seraya iringan terima kasih guna tersusunnya suatu karya tulis ilmiah yang lebih baik.

Demikian sepatah kata dari penulis semoga bermanfaat bagi kita semua terutama bagi saya sendiri. Ahir kata semoga Allah SWT, memberikan ilmu, Taufik serta Hidayah-Nya kepada kita semua *Amin Yaa Rabbal Alamin*.

Yogyakarta, 01 Juli 2013

Penulis,



Anas Jatmiko Mahmud

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Permasalahan	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	8
1. Tinjauan Tentang Karakteristik Kerajinan Topeng	8
2. Tinjauan Tentang Topeng.....	10
3. Tinjauan Tentang Estetik Topeng.....	29
4. Unsur-unsur Rupa Pada Topeng.....	30
5. Prinsip Pengorganisasian Unsur Desain.....	34
B. Kajian yang Relevan.....	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	40
B. Data dan Sumber Data Penelitian	41
C. Teknik Pengumpulan Data	42
D. Instrumen Penelitian	45
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	47
F. Teknik Analisis Data	50

BAB IV LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum	53
1. Letak Geografis Dusun Bobung	54
2. Aksesibilitas Dusun Bobung.....	54
3. Sumber Daya Manusia Dusun Bobung	55
4. Adat Istiadat Dusun Bobung.....	58
5. Sarana Ekonomi Dusun Bobung.....	59
6. Potensi Alam Dusun Bobung	60
7. Perkembangan Rumah Produksi Kerajinan Kayu Bobung..	61
8. Sejarah Topeng Bobung	63

BAB V TOPENG BOBUNG HUBUNGANNYA DENGAN FUNGSI PERSONAL, FUNGSI SOSIAL, DAN FUNGSI FISIK

A. Fungsi Personal Topeng Bobung.....	66
B. Fungsi Sosial Topeng Bobung.....	83
C. Fungsi Fisik Topeng Bobung	88

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	104
B. Saran	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bentuk Topeng	14
Gambar 2. Jamang Pudak Sategal	15
Gambar.3. Jamang Lung Urip.....	15
Gambar 4. Jamang Lung Mati.....	16
Gambar 5. Jamang Rujen	17
Gambar 6. Jamang Sada Sakler	17
Gambar 7. Urna	18
Gambar 8. Alis Tanggalan.....	18
Gambar 9. Alis Menjangan Ranggah.	19
Gambar 10. Godheg	19
Gambar 11. Mata Liyepan.....	20
Gambar 12. Mata Kedhelen.....	56
Gambar 13. Mata Thelengan	57
Gambar 14. Mata Belis.....	58
Gambar 15 Mata Plolon	63
Gambar 16. Hidung Walmiring.....	66
Gambar 17. Hidung Pangotan	67
Gambar 18. Hidung Nyanthuk.	24
Gambar 19. Hidung Penthul.....	24
Gambar 20. Gumun.....	25
Gambar 21. Keketan.....	25
Gambar 22. Mulut Prengesan.....	26
Gambar 23. Mulut Mesem.....	26
Gambar 24. Mulut Mencucu.....	27
Gambar 25. Janggut Nalatawon.....	27
Gambar 26. Kumis.....	28
Gambar 27. Jenggot.....	28

Gambar 28.	Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	50
Gambar 29.	Peta Kabupaten Wonosari.....	53
Gambar 30.	Pintu Masuk Padukuhan Bobung.....	54
Gambar 31.	Wayang Beber.....	63
Gambar 32.	Gergaji.....	68
Gambar 33.	Alat Pahat.....	68
Gambar 34.	Pemotong.....	69
Gambar 35.	Pisau Pengot.....	70
Gambar 36.	Palu Kayu.....	70
Gambar 37.	Proses Pembentukan Bagian Depan Topeng.....	72
Gambar 38.	Pembentukan Bagian Wajah.....	73
Gambar 39.	Pembentukan Bagian Mahkota.....	75
Gambar 40.	Penghalusan.....	78
Gambar 41.	Pemberian Warna Kuning Untuk Bagian yang Dibrom.....	80
Gambar 42.	Pengecetan Wajah.....	80
Gambar 43.	Hasil Bentuk Topeng Jadi.....	81
Gambar 44.	Rumah Pengerajin Bobung.....	83
Gambar 45.	Rumah Dan Kendaraan Pengerajin Bobung.....	84
Gambar 46.	Grafik Jumlah Siswa Di Bobung.....	85
Gambar 47.	Gerbang Selamat Datang.....	86
Gambar 48.	Kondisi Jalan Bobung.....	87
Gambar 49.	Penari Saat Berdialog.....	89
Gambar 50.	Bagian Mata, Hidung Dan Mulut Yang Dilubang.....	89
Gambar 51.	Penggunaan Topeng Pada Penari.....	90
Gambar 52.	Bentuk Mata Liyepan Bobung.....	91
Gambar 53.	Bentuk Mata Kendhelen Bobung.....	92
Gambar 54.	Bentuk Mata Kriyipan Bobung.....	92
Gambar 55.	Bentuk Mata Thelengan Bobung.....	93
Gambar 56.	Bentuk Mata Plolon Bobung.....	93
Gambar 57.	Bentuk Mata Walmiring Bobung.....	94
Gambar 58.	Bentuk Hidung Nyanthuk Bobung.....	95

Gambar 59.	Bentuk Hidung Pentul Bobung.....	95
Gambar 60.	Bentuk Kumis Rapi Bobung.....	96
Gambar 61.	Bentuk Kumis Jenthir Bobung.....	96
Gambar 62.	Bentuk Kumis Mbaplang Bobung.....	97
Gambar 63.	Bentuk Mulut Mesem Bobung.....	97
Gambar 64.	Bentuk Mulut Prengesan Bobung.....	98
Gambar 65.	Bentuk Mulut Prengesan Gusen Bobung.....	98
Gambar 66.	Bentuk Mahkota Topeng Dewi Anggraeni Bobung.....	99
Gambar 67.	Bentuk Mahkota Topeng Klana Sewandana Bobung.....	100
Gambar 68.	Bentuk Mahkota Topeng Among Subroto.....	100
Gambar 69.	Bentuk Mahkota Topeng Palguna Bobung.....	101
Gambar 70.	Bentuk Mahkota Kuda Narawangsa Bobung.....	101
Gambar 71.	Bentuk Mahkota Topeng Kuda Narawangsa Bobung.....	102

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara dan Pedoman Observasi.
2. Surat Perizinan Penelitian.
3. Surat Keterangan Koresponden.

TOPENG KAYU BOBUNG GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA HUBUNGANNYA DENGAN KEHIDUPAN MASYARAKAT

**Oleh : Anas Jatmiko Mahmud
08207244005**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Topeng Kayu Bobung Gunung Kidul Yogyakarta Hubungannya Dengan Kehidupan Masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah Topeng Kayu Bobung Gunung Kidul Yogyakarta Hubungannya Dengan Kehidupan Masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan alat bantu seperti tape untuk merekam, alat tulis untuk menulis rangkuman dan kamera. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Teknik analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Tujuan penelitian adalah mengetahui fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik.

Hasil penelitian menunjukkan ada tiga hal yang terkait hubungan dengan masyarakat yaitu 1). Fungsi personal merupakan rasa kepuasan pengerajin saat membentuk topeng yang terinspirasi dari karakter manusia pada kehidupan nyata, rasa kepuasan dikarenakan kemampuan mereka yang mengharuskan mengolah rasa emosi, kesabaran dan ketenangan, awalnya pengerajin membentuk mahkota dengan sebutan *jamang*, alis, mata, hidung, mulut, janggut, terakhir membentuk *keketan*, *gumun urna*, *jawes*, *jenggot*, *ati-ati* dan *kumis*, warna pada topeng disesuaikan dengan karakter putih (*seto*) murni kebaikan hati, hijau (*wilis*) lembut, jujur, sabar dan perwira, biru gagah berani, merah (*dadu*) pemberang (amarah), emas budi pekerti, hitam (*kresna*) teguh dalam perjuangan, kuning (*jenar*) kekuatan bertempur keras. 2). Fungsi sosial, topeng merupakan mata pencaharian dan sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Bobung, kemajuan masyarakat dapat dilihat dari bentuk rumah, kemampuan menyekolahkan anak, dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pokok ataupun kebutuhan lainnya. 3). Fungsi fisik topeng dibuat disesuaikan dengan ukuran wajah penari sehingga saat digunakan nyaman, dan memiliki lubang pada mulut dan hidung untuk berdialog dan bernafas, topeng Bobung memiliki *jamang* yang dekoratif tetapi tetap pada pakemnya, topeng Bobung juga sebagai alat hiburan dengan diiringi musik, dan mempunyai gerakan *alus*, *gagahan*, *putren* dan *gicul*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu negara yang kaya akan hasil kerajinan yang beraneka ragam. Indonesia juga dikenal sebagai salah satu negara yang mempunyai tanah subur dan beriklim tropis. Masyarakat Indonesia banyak yang memanfaatkan sumber daya alam untuk kebutuhan hidup. Diantaranya untuk pembuatan barang kerajinan seperti kerajinan kayu. Kerajinan tersebut merupakan hasil kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi dan merupakan warisan budaya nasional yang memiliki peranan penting bagi pembangunan bangsa dan untuk mencapai cita-cita perjuangan dan kesejahteraan hidup. Jujun dalam bukunya berjudul Fisafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer (2007: 262), menyebutkan:

Nilai-nilai budaya adalah jiwa dari kebudayaan dan menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan, disamping nilai-nilai budaya ini, kebudayaan diwujudkan dalam bentuk tata hidup yang merupakan kegiatan manusia yang mencerminkan nilai budaya yang dikandungnya.

Yogyakarta adalah salah satu kota yang berada di Indonesia dan mempunyai keragaman kebudayaan, salah satu potensi keragaman budaya yang diolah sebagai aset dalam rangka peningkatan pendapatan daerah dan peningkatan kualitas hidup masyarakat adalah potensi *home industri* kerajinan topeng kayu. Keberadaan *home industri* kerajinan topeng kayu mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam penyerapan tenaga kerja serta pelestarian seni dan budaya.

Menurut Hari Lujis (2004: 14), Industri mempunyai peran sosial yang sangat berarti bagi perekonomian, karena; (1) industri kecil dapat menciptakan peluang berusaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah; (2) industri kecil turut mengambil peran dalam peningkatan dalam mobilisasi tabungan domestik; (3) industri kecil mempunyai kedudukan koplementer terhadap industri besar dan sedang. Dengan demikian jelaslah bahwa industri pada dasarnya memiliki potensi yang menarik.

Topeng adalah benda yang dipakai di depan wajah, dan biasanya dipakai sebagai salah satu perlengkapan yang diiringi musik (dalam kesenian daerah), selain sebagai salah satu perlengkapan yang diiringi musik, topeng pada umumnya dimaknai sebagai penghormatan sebagai sesembahan atau memperjelas watak dalam mengiringi kesenian tersebut. Bentuk topeng bermacam-macam ada yang menggambarkan watak marah, ada yang menggambarkan lembut, dan adapula yang menggambarkan kebijaksanaan. Dalam konteks tersebut diyakini bahwa topeng berkaitan erat dengan roh-roh leluhur yang dianggap sebagai interpretasi dewa-dewa.

Di Cirebon Jawa Barat pertunjukan seni topeng juga tumbuh dari upacara *magis* bertujuan untuk menghormati leluhur, pertunjukan tersebut dilakukan untuk memohon berkah dari buyut-buyut atau leluhur di makam mereka yang dikeramatkan. Akan tetapi, dengan masuknya agama Islam di Indonesia dan makin kuat pengaruhnya dalam masyarakat, maka kepercayaan itu menjadi tipis atau bahkan hilang sama sekali sehingga upacara pemanggilan roh tidak lagi diselenggarakan dan walau pertunjukan topeng sekali pun masih diadakan, sudah dalam bentuk yang lebih sekuler (bersifat duniawi atau kebendaan). Hal ini menunjukkan topeng merupakan benda seni dan seni merupakan satu jalan ke arah pandangan objektif atas benda-benda dan kehidupan manusia, demikian

kutipan, oleh Cassirer (1987: 27). Dengan demikian sesuai yang dikutip dari Jujun, S., (2007: 263) bahwa kebudayaan diteruskan dari waktu ke waktu kebudayaan yang telah lalu bereksistensi pada masa kini dan kebudayaan masa kini disampaikan ke masa yang akan datang.

Hasil dari wawancara masyarakat Bobung bahwasannya sejarah topeng kayu di Bobung dimulai sejak tahun 1960. Munculnya ide pembuatan topeng kayu ini bermula dari *Wayang beber* (berupa lembaran yang dibentuk atau digambar menjadi tokoh-tokoh dalam cerita wayang) yang menceritakan tentang Panji, sehingga pembuatan topeng mengacu pada bentuk-bentuk yang terdapat pada wayang, yang membedakan hanyalah bentuknya, inilah yang kemudian dapat dihubungkan dengan adanya topeng panji daerah Gunungkidul, terutama di daerah bagian utara Gunungkidul. Dusun Bobung dan Batur secara geografis memang cukup dekat dengan keberadaan *wayang beber* di Karangmojo.

Menurut alkisah cerita Panji berasal dari kata siji (satu atau pertama), mapan sing siji (percaya kepada Yang Satu). Jadi bisa dimaklumi mengapa tari topeng Panji para lakonnya mempunyai gerakan yang begitu begitu halus, persis seperti hubungan kita dengan Tuhan yang berlangsung amat pribadi. Dalam pementasannya lakon-lakon dalam tari tersebut membutuhkan topeng yang terbuat dari kayu sehingga muncullah pembuatan topeng berdasarkan kebutuhan pentas sampai pada akhirnya pembuatan topeng berkembang dan didasari kebutuhan hidup sehingga pembuatan topeng karya seniman Bobung tidak hanya topeng yang standar tetapi telah ikut berkembang sesuai dengan permintaan masyarakat saat ini, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Koentjananingrat yang dikutip (dalam

Jujun Suriasumantri, 2007: 261), yaitu: kebudayaan menjadi unsur-unsur yang terdiri dari sistem religi, dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian serta sistem teknologi dan peralatan.

Menurut Kuswadi, K. (1970: 7) kehidupan masyarakat modern saat ini menempatkan topeng sebagai salah satu bentuk karya seni tinggi, tidak hanya karena keindahan estetik yang dimilikinya, tetapi sisi misteri yang tersimpan pada raut wajah topeng yang tetap mampu memancarkan kekuatan magis yang sulit dijelaskan.

Topeng yang di produksi di Dusun Bobung ada 2 macam teknik yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik cat dan menggunakan teknik dibatik. Bahan yang digunakan dalam teknik cat atau biasa disebut dengan *sungging* adalah cat poster atau cat acrylic, dan air sebagai pengencer, proses *sungging* menggunakan kuas dari ukuran besar sampai ukuran kecil, proses pengerjaan topeng dengan teknik cat memerlukan waktu karena fungsinya yang merupakan bukan hanya sebagai barang hias tetapi juga barang kerajinan yang dipakai untuk melengkapi pertunjukkan tari topeng. Teknik yang kedua adalah menggunakan teknik batik, topeng batik diproduksi hanya sebagai barang souvenir dan benda hias, prosesnya tidak jauh berbeda dengan membatik pada kain yang membedakan hanya media yang digunakan untuk membatik, dengan menggoreskan canting pada topeng yang telah dibentuk dengan diberi dasar motif batik yang sesuai pesanan ataupun sesuai dengan keinginan si pengerajin sehingga menambah keindahan topeng tersebut. Menurut Sutiawati (2004: 9) adalah

perkembangan batik tidak hanya terbatas pada bahan dasar kain saja, akan tetapi media untuk pembuatan batik bisa menggunakan media lain seperti kayu.

Jadi bisa dikatakan bahwa kerajinan topeng masyarakat Bobung telah berkembang mengikuti keinginan pasar. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan hidup yang harus terus terpenuhi, dan tentunya perkembangan tidak hanya berkembang begitu saja yang tidak mempunyai ciri khas. Kenyataannya yang ada perkembangan topeng karya pengerajin Bobung mempunyai ciri khas atau karakteristik.

Permasalahan ini sangat penting dibahas lebih dalam, karena selain kerajinan topeng pada masa kini merupakan kerajinan yang sangat unik dan mempunyai karakteristik, juga mempunyai fungsi personal, fungsi fisik, dan fungsi sosial yang terkait langsung dengan masyarakat Bobung Gunungkidul Yogyakarta.

B. Fokus Permasalahan

Untuk menghindari agar tidak meluasnya pembahasan, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan mengenai topeng kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta hubungannya dengan kehidupan masyarakat.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. Mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam topeng kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta hubungannya dengan kehidupan masyarakat dalam fungsi personal.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam topeng kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta hubungannya dengan kehidupan masyarakat dalam fungsi fisik.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam topeng kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta hubungannya dengan kehidupan masyarakat dalam fungsi sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang akurat terhadap topeng kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta hubungannya dengan kehidupan masyarakat, sehingga menambah wawasan dan pengetahuan terhadap nilai-nilai budaya serta dapat digunakan bagi pemerintah daerah Gunungkidul dan masyarakat Dusun Bobung serta pada khususnya untuk menambah wawasan tentang sejarah dan nilai-nilai budaya yang terdapat pada kerajinan ini serta memberikan informasi kehidupan tentang pengerajin topeng Bobung, dengan hasil penelitian ini diharapkan pengerajin dapat lebih mengembangkan topeng yang sesuai dengan permintaan pasar tetapi tidak meninggalkan budaya yang terdapat pada topeng Bobung.

2. Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi insan akademis dan dapat juga dijadikan referensi memperkaya khasanah kajian ilmiah di bidang sejarah, budaya, dan fungsi khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY maupun masyarakat luas. Sehingga diharapkan ada upaya pelestarian warisan kebudayaan dan turut serta dalam mempertahankan nilai kebudayaan topeng Bobung.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Karakteristik Kerajinan Topeng

Menurut Shaldily (1990: 1663), karakteristik adalah sifat, dalam hal ini karakteristik adalah diartikan sebagai suatu sifat khas yang tampak tanpa dapat menyembunyikan atau menutupi hal-hal yang mencerminkan diri.

Ditegaskan juga dalam Ensiklopedia Indonesia (1990: 1663), karakteristik adalah sifat usaha yang tetap menampilkan diri dalam keadaan apapun, bagaimanapun usaha untuk menutupi atau menyembunyikan watak itu akan selalu dapat ditemukan sekalipun kadang-kadang dalam bentuk lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Yandianto, 2000: 222), karakteristik diartikan sebagai ciri-ciri sifat, kejiwaan, budi pekerti yang membawakan seseorang berbeda dengan yang lain. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik adalah suatu hal yang mempunyai ciri khusus yang dimiliki atau melekat pada sesuatu benda dan barang melalui sifat, watak, dan corak yang berbeda dan tidak akan berubah oleh kondisi lain.

Pendapat di atas menyatakan bahwa karakteristik merupakan sifat yang tidak bisa disembunyikan oleh sesuatu objek, kerajinan topeng merupakan salah satu objek yang mempunyai karakteristik yang kuat karena menurut pendapat Soedarso (1971: 107), menjelaskan bahwa kerajinan adalah istilah lama dari *kriya*, karena kerajinan dikaitkan dengan pertukangan maka istilah kerajinan sekarang disebut *kriya*. *Kriya* atau '*craft*' atau '*handycraft*' adalah suatu yang dibuat

dengan tangan, umumnya dibuat sangat dekoratif atau secara visual sangat indah dan seringkali merupakan barang fungsional. Hal tersebut diperkuat oleh Mikke Susanto (2002: 67), yang menyatakan kriya secara harfiah berarti kerajinan atau dalam bahasa Inggris disebut *craft*. Seni kriya adalah cabang seni yang memerlukan keahlian kekriyaan (*craftsmanship*) yang tinggi seperti ukir, keramik, anyam, dan lukis.

Adapun ciri-cirinya menurut Bambang Subandi (2001: 18), yang menjadi ciri khas kerajinan adalah dihasilkannya produk tersebut dengan menggunakan alat-alat yang sederhana (*manual skill*) produk tersebut untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari yang terbuat dari kayu, besi porselia, kain tenunan, gading, batuan dan logam.

Pendapat lain dari para ahli seni antara lain dari pendapat Yudoseputro (1983: 1) yaitu, kerajinan atau kriya yang dihasilkan oleh seniman untuk memenuhi kebutuhan hidup apabila didukung oleh perasaan dalam menggunakan bahan dan alat maka hasilnya merupakan karya seni yang dapat dilihat dan diraba, sehingga kerajinan termasuk ke dalam kelompok seni yang disebut seni rupa.

Dengan demikian Kerajinan juga usaha produkif disektor non pertanian, baik merupakan usaha mata pencaharian utama maupun sampingan. Karena kerajinan adalah kegiatan ekonomi, maka usaha kerajinan dikategorikan dalam usaha industri, dilihat dari cara dan besarnya kegiatan maka usaha kerajinan masih belum memasuki tingkat pabrik, dan baru tingkat kerajinan rumah tangga dan industri kecil (Soeri Soeroto, 1983: 20).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, karakteristik kerajinan topeng dapat disimpulkan sebagai karya seni yang dihasilkan dengan keterampilan tangan, dibuat sangat dekoratif atau secara visual yang sangat indah dan seringkali merupakan barang fungsional, menggunakan peralatan yang sederhana serta memerlukan keahlian kekriyaan dalam membuatnya, namun dari sisi lain kerajinan topeng tersebut juga untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

2. Topeng

Topeng merupakan kerajinan tangan yang telah lama ada, dulunya topeng adalah perlengkapan untuk acara kesenian, topeng juga memiliki sebingkai perjalanan.

Menurut Soedarso (1970: 3), seni topeng Indonesia mempunyai beberapa segi yang unik disatu pihak ialah keserbagunaannya dan dilain pihak adalah adanya kenyataan bahwa topeng berada disepanjang lintasan seni rupa Indonesia, seni topeng Indonesia dipergunakan dalam macam-macam keperluan dari yang paling religius sampai kepada yang profane dan dari seni rakyat yang sederhana maupun seni istana yang mewah.

Saat ini topeng Bobung merupakan salah satu karya kerajinan yang masih mempunyai daya tarik tersendiri dengan cara pembuatannya atau dari bentuk dan motif yang diukir sedemikian rupa sehingga menimbulkan karakter yang beragam dengan pengamatan visual, namun dari sisi lain topeng yang dahulunya sebagai perlengkapan ritual, berkembang lagi menjadi perlengkapan menari, ini menunjukkan bahwa topeng mempunyai sejarah panjang sehingga saat ini topeng telah berubah bentuk maupun fungsinya mengikuti perkembangan waktu.

a. Fungsi Topeng

Dalam menganalisis fungsi topeng mengacu pada teori Feldman yang menerangkan perbedaan antara *form* dan *shape*. Lebih lanjut dijelaskan bentuk merupakan sesuatu yang dapat diamati, memiliki makna, dan berfungsi secara struktural. (Feldman terjemahan SP. 1991: 306-395). Dalam upaya untuk memahami fungsi kerajinan kayu topeng Bobung dengan mengacu pada Edmund Bruke Feldman dalam bukunya *Art as Eamage and Idea* yang menjelaskan tentang fungsi-fungsi seni mencakup fungsi personal, fungsi fisik, dan fungsi sosial. Fungsi personal seni merupakan saluran ekspresi pribadi, tidak hanya terbatas pada ilham saja yang semata-mata tidak berhubungan dengan emosi-emosi pribadi tentang kehidupan, tetapi juga mengandung pandangan-pandangan pribadi tentang peristiwa dan objek umum yang dekat dengan kehidupan, tema ini dapat dibebaskan dari kebiasaan, yang secara pribadi dan unik ditampilkan oleh seniman (Feldman terjemahan SP. Gustami, 1991: 396).

Karya seni menunjukkan fungsi sosial apabila: (1) karya seni itu mencari atau cenderung mempengaruhi perilaku kolektif orang banyak; (2) karya itu diciptakan untuk dilihat dan dipakai (dipergunakan), khususnya dalam situasi-situasi umum; dan (3) karya seni itu mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi sosial atau kolektif sebagai lawan dari bermacam-macam pengalaman personal individu. Sedangkan fungsi fisik sebuah karya seni dihubungkan dengan penggunaan benda-benda yang efektif sesuai dengan kegunaannya. (Feldman terjemahan SP. Gustami, 1991: 396)

b. Motif Hias Pada Topeng

Motif adalah pangkal atau pokok dari suatu pola yang mengalami proses penyusunan dan ditebarkan secara berulang-ulang, dari proses itu akan di peroleh suatu hasil berupa pola yang dapat diterapkan pada benang atau pada media lain seperti kayu sehingga terjadi suatu ornamen. Menurut Suhersono (2005: 13), motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk situasi alam, benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri.

Berdasar pengertian di atas, motif adalah bentuk dasar dalam penciptaan ornament dan corak pokok yang diperoleh dari alam sekitar, motif pada topeng pada dasarnya sama dengan motif lain namun motif pada topeng dipadukan dengan ukiran,

Sebelum motif diterapkan pada topeng terlebih dahulu para perajin membikin pola, Pola sendiri menurut Soedarso (1971: 11), adalah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu atau dalam kata lain motif merupakan pangkal pola. Sedangkan ornament adalah pola yang diterapkan pada suatu produk dan telah menyatu pada benda dengan digores, dipahat, dan digambar.

Sehingga pengertian tersebut dapat menunjukkan bahwa pola pada topeng merupakan bentuk hasil pengulangan dari motif. Sedangkan ornament pada topeng adalah komponen atau produk seni yang sengaja ditambahkan untuk tujuan menghias.

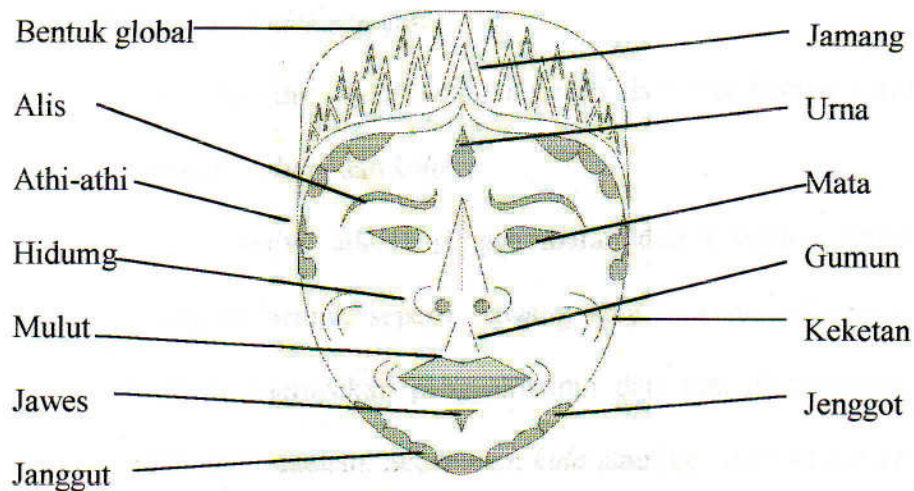
c. Bentuk Topeng

Menurut Read dalam bukunya yang berjudul “The Meaning Of Art” yang diterjemahkan oleh Soedarso, bentuk diartikan sebagai :

Kamus menerangkannya sebagai gatra (sudut pandangan), susunan bagian-bagiannya, aspek yang terlihat dan “bentuk” dari suatu hasil seni tidak lain adalah gatranya, susunan bagian-bagiannya, tegasnya aspek yang kasat mata (Soedarso, 1990: 17).

Bentuk dalam seni rupa merupakan suatu organisasi yang tersusun sehingga unsur yang satu dengan unsur yang lainnya saling terikat, saling berhubungan dan saling membutuhkan. Maka bentuk dapat diartikan sebagai keseluruhan organisasi, tersusun dari seluruh hubungan antara satu unsur dengan unsur yang lain (Gazalba, 1989: 5).

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk merupakan penggambaran secara visual mengenai suatu hal yang menunjukkan kejelasan wujud yang dimaksudkan, seperti warna, garis dan tekstur. Berikut gambar detail tentang bentuk topeng



Gambar 1 : **Bentuk Topeng**
(Sumber : Topeng Klasik Indonesia, 1970: 5)

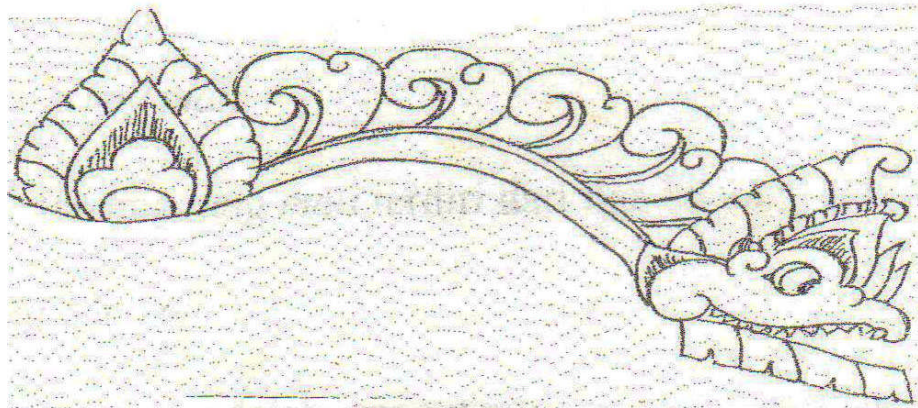
Berikut penjelasan tentang bagian gambar di atas bentuk *jamang* sampai pada bentuk *jenggut* :

d. Bentuk Jamang.

1). *Jamang* (mahkota) *Pudak Sategal*

Jamang pudak sategal terdiri dari tiga bagian yaitu, *tumpal*, *relung* dan *kalo*.

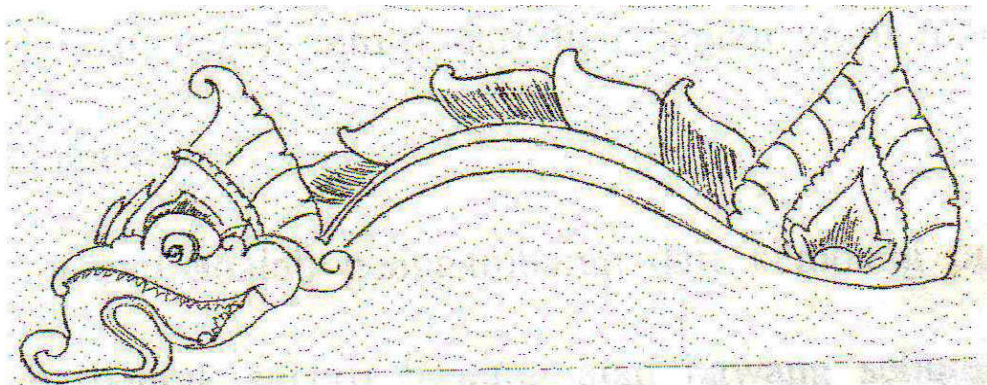
Tumpal adalah penggambaran dari kembang pudak yang berbentuk seperti bawang sebungkul. *Relung* merupakan penggambaran dari tumbuh-tumbuhan dan daun-daunnya, sedangkan *kolo makoro* (candi) atau juga disebut garuda mungkur adalah penggambaran dari burung garuda yang letaknya dibelakang mempunyai makna kewaspadaan. *Jamang pudak sategal* ada pada tokoh Kartolo dan Brojonoto



Gambar 2 : **Jamang Pudak Sategal**
(Sumber : Topeng Klasik Indonesia, 1970: 10)

2). *Jamang lung urip*

Jamang lung urip terdiri dari tiga bagian yaitu tumpal, relung dan *kolo makoro*. Tumpal adalah penggambaran dari kembang pudak yang berbentuk seperti bawang atau bawang sebungkul. Relung merupakan penggambaran dari daun-daun yang masih segar tidak layu, sobekan tidak ada daun yang sampai terpelintir. Sedangkan kolo atau juga disebut garuda mungkur adalah penggambaran dari burung garuda yang letaknya dibelakang mempunyai makna kewaspadaan. Jamang ini terdapat pada tokoh prajurit



Gambar 3 : **Jamang Lung Urip**
(Sumber : Topeng Klasik Indonesia, 1970: 11)

4). *Jamang lung mati*

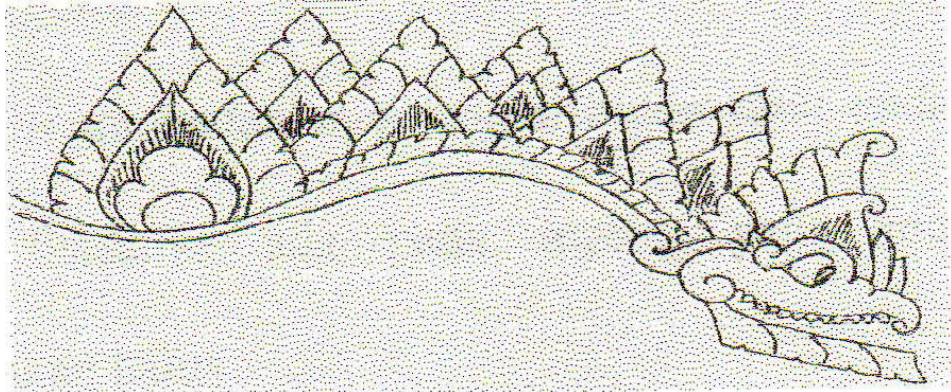
Jamang lung mati terdiri dari tiga bagian yaitu tumpal, relung, dan *kolo makoro*. Tumpal pada jamang ini penggambaran dari kembang pudak yang berbentuk seperti bawang atau bawang sebungkul. Relung merupakan penggambaran dari daun-daun yang layu dan keriting, sedangkan kolo atau juga disebut garuda mungkur adalah penggambaran dari burung garuda yang letaknya dibelakang mempunyai makna kewaspadaan. Jamang ini ada pada tokoh Ksatria alus (luruh/panji).



Gambar 4 : **Jamang Lung Mati**
(Sumber : Topeng Klasik Indonesia, 1970: 12)

5). *Jamang rujen (tumpal)*

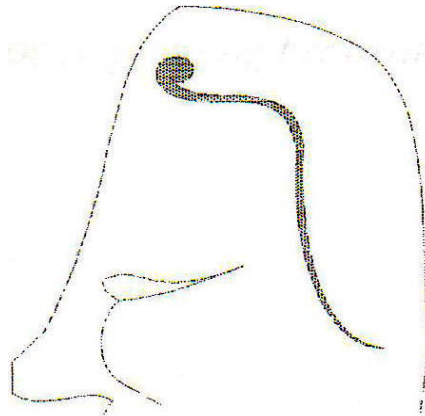
jamang rujen terdiri dari tiga bagian yaitu tumpal, relung, dan kolo. Tumpal pada jamang ini merupakan penggambaran dari kembang pudak yang berbentuk seperti bawang atau bawang sebungkul. Sedangkan relung berbentuk tumpal dan *kolo makoro* atau juga disebut garuda mungkur adalah penggambaran dari burung garuda yang letaknya dibelakang mempunyai makna kewaspadaan. Jamang ini ada pada tokoh raja, ksatria dan prajurit handal.



Gambar 5 : **Jamang Rujen**
(Sumber : Topeng Klasik Indonesia, 1970: 13)

6). *Jamang sada sakler*

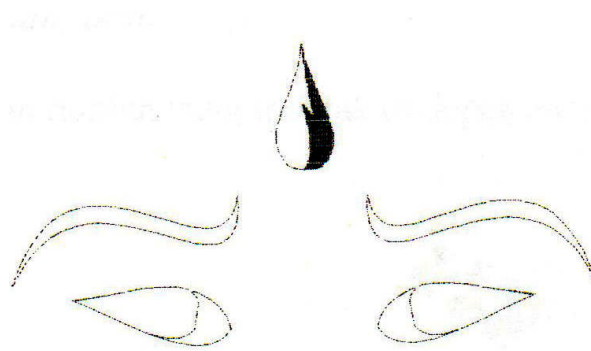
jamang sada sakler sering disebut juga jamang janur atau januran karena berbentuk seperti janur yang hanya sehelai. Jamang ini ada pada tokoh Prabu Dewo Asmoro dan Panji Asmoro bangun



Gambar 6 : **Jamang Sada Sak ler**
(Sumber : Topeng Klasik Indonesia, 1970: 15)

7). Urna

Merupakan titik suci yang terdapat di atas hidung di sela-sela dahi, merupakan penggambaran dari mata batin (indra keenam), urna di bikin sesuai dengan tingkat kehidupan topeng tersebut dengan ciri khas pada warnanya, warna merah untuk ksatria, biru untuk para ningrat dan hitam untuk para brahma.

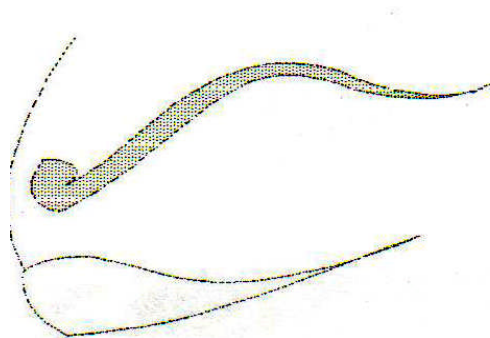


Gambar 7 : **Urna**
(Sumber : Topeng Klasik Indonesia, 1970: 1)

e. Bentuk Alis .

1). Alis tanggalan

Alis tanggalan menyerupai bulan sabit pada tanggal muda, biasanya ada pada topeng yang mempunyai perwatakan halus.

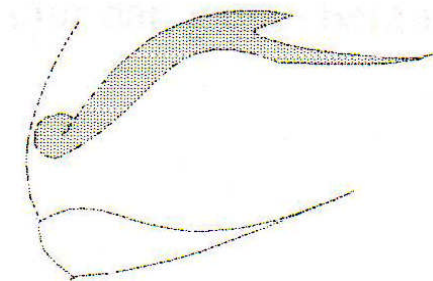


Gambar 8 : **Alis Tanggalkan**

(Sumber : Topeng Klasik Indonesia, 1970: 30)

2). Alis Menjangan Ranggah

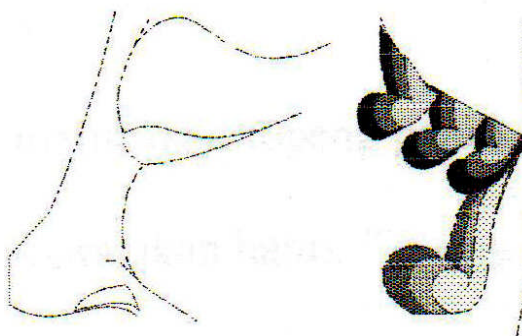
Alis ini berbentuk menyerupai tanduk menjangan, biasanya terdapat pada topeng-topeng banyak dan ranyaban, seperti pada Batara Endra dan Guntur Samudro.



Gambar 9 : Alis Menjangan Ranggah
(Sumber : Topeng Klasik Indonesia, 1970: 31)

3). Godheg/ athi-athi

Merupakan rambut yang terletak di depan telinga

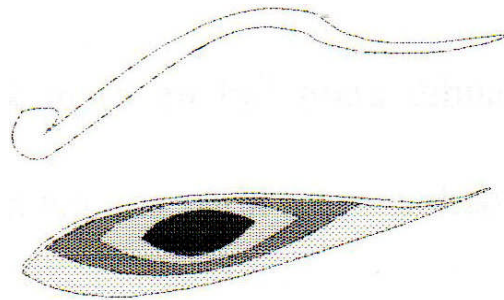


Gambar 10 : Godheg / Ati-ati
(Sumber : Topeng Klasik Indonesia, 1970: 20)

f. Bentuk Mata.

1). Liyepan (riyepan)

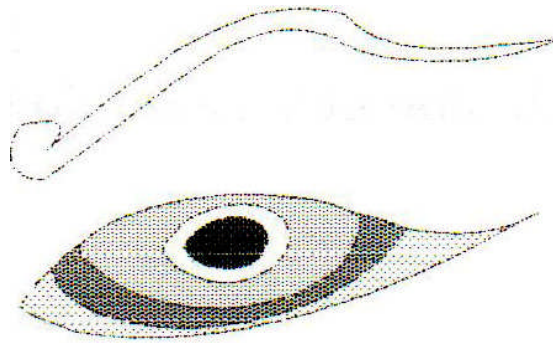
Bentuk mata ini menyerupai bulan sabit, layap-layap seperti mata mengantuk. Bentuk mata ini ada pada tokoh alusan (raja, satria, putren) mempunyai watak jujur, sabar, lembut, gesit dan perwira.



Gambar 11 : Mata Liyepan
(Sumber : Mengenal Wayang Kulit Purwa, 1992: 24)

2). Kendhelen

Bentuk mata ini menyerupai biji kedelai. Biji mata ada yang bulat penuh dan ada yang tiga perempat. Biasanya ada pada tokoh gagahan (raja, Ksatria) mempunyai watak perwira, tangkas, jujur, dan gagah berani.

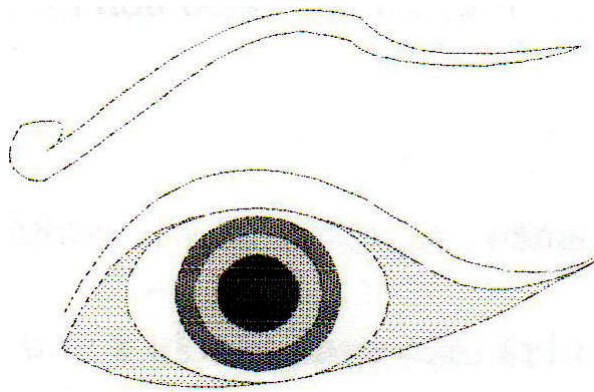


Gambar 12 : Mata Kendhelen

(Sumber : Mengenal Wayang Kulit Purwa, 1992: 24)

3). Thelengan (plelengan)

Pada bentuk mata ini biji mata dibuat bulat besar, biasanya ada pada tokoh gagahan (raja, ksatria) mempunyai watak tangguh, pantang menyerah dan gagah berani. Kriyipan dalam bahasa Indonesia sayup-sayup, dalam pertopengan digunakan pada pertapa tua, seperti pada Batara Endra.

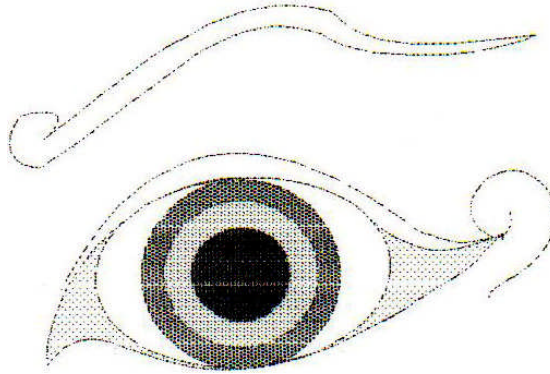


Gamabar 13 : Mata Thelengan (plelengan)

(Sumber : Mengenal Wayang Kulit Purwa, 1992: 24)

4). Belis

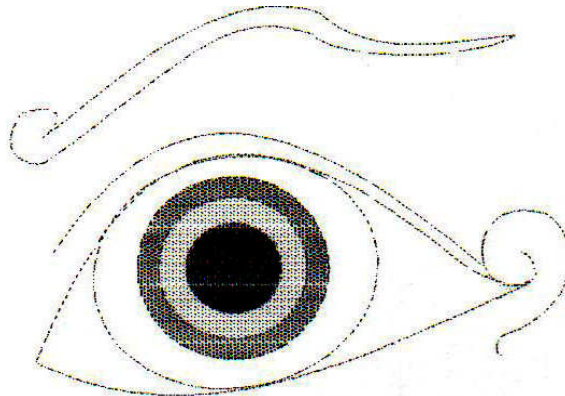
Pada bentuk belis, biji mata dibuat bulat besar membelala, biasanya ada pada tokoh yakso atau buto.



Gambar 14 : **Mata Belis**
(Sumber : Mengenal Wayang Kulit Purwa, 1992: 24)

5). Plolon (dondongan)

Pada bentuk mata ini biji mata dibuat melotot, biasanya ada pada tokoh yakso atau buto dan binatang buas.

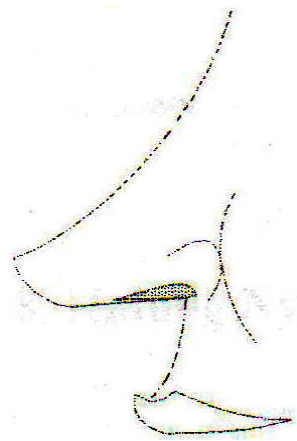


Gambar 15 : **Mata Plolon**
(Sumber : Mengenal Wayang Kulit Purwa, 1992: 24)

g. Bentuk Hidung.

1). Walmiring

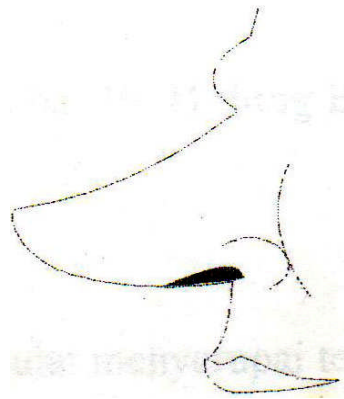
Bentuk hidung ini menyerupai pangot (pisau kecil) yang digunakan untuk ukiran kayu atau kulit, bentuk batang hidung walmiring pada topeng lebih ealis, lebih serasi dengan bentuk wajah manusia. Biasanya ada pada tokoh alusan dan putren.



Gambar 16 : Hidung Walmiring
(Sumber : Mengenal Wayang Kulit Purwa, 1992: 26)

2). Pangotan

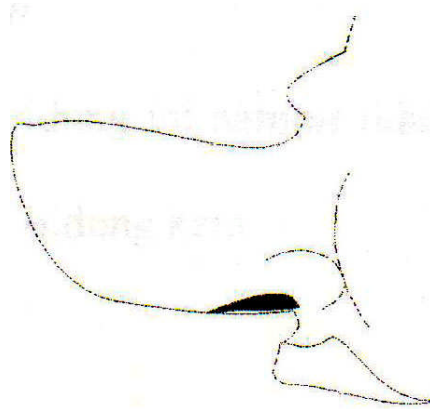
Bentuk hidung ini menyerupai pisau pangot besar, biasanya ada pada tokoh gagahan (raja, Ksatria) mempunyai watak kasar, keras dan gagah berani.



Gambar 17 : Hidung Pangotan
(Sumber : Mengenal Wayang Kulit Purwa, 1992: 26)

3). Nyantuk / Wungkalgerang

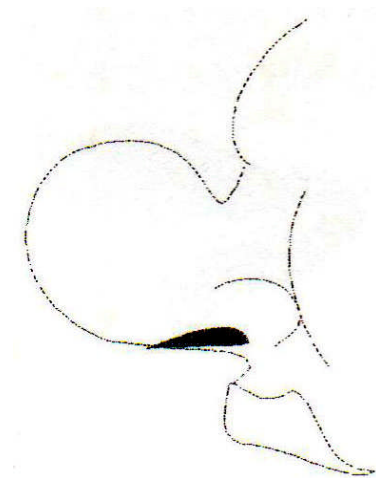
Bentuk hidung ini panjang agak melengkung ke atas biasanya terdapat pada topeng gagahan.



Gambar 18 : Hidung Nyantuk
(Sumber : Mengenal Wayang Kulit Purwa, 1992: 26)

4). Hidung Penthul

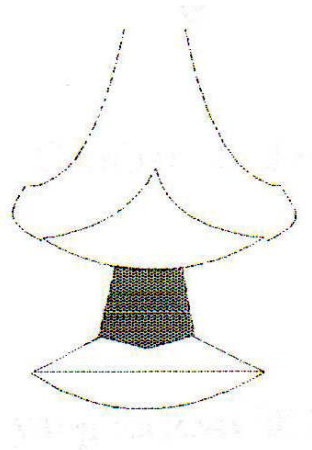
Bentuk hidung ini bulat menyerupai terong.



Gambar 45 : **Hidung Penthul**
(Sumber : Mengenal Wayang Kulit Purwa, 1992: 26)

5). Gumun

Merupakan lekukan yang terdapat diantara hidung dan bibir atas, semua topeng mempunyai gumun.



Gambar 20 : **Gumun**
(Sumber : Topeng Klasik Indonesia, 1970: 42)

6). Keketan

Merupakan sekunagn yang terdapat pada ujung kanan dan kiri mulut, mencerminkan tokoh itu giginya selslu ngeget sepert marah, biasanya ada pada tokoh raja.

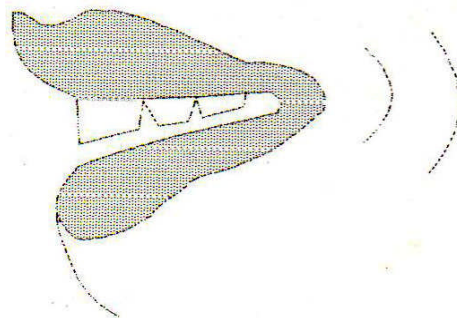


Gambar 21 : **Keketan**
(Sumber : Topeng Klasik Indonesia, 1970: 41)

h. Bentuk Mulut.

1). Prengesan

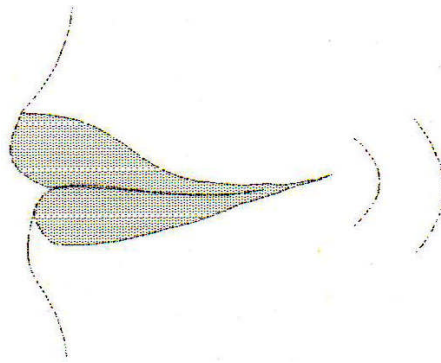
Pada bentuk mulut ini gigi yang terlihat hanya gigi atas saja biasanya pada tokoh alusan.



Gambar 22 : **Mulut Prengesan**
(Sumber : Mengenal Wayang Kulit Purwa, 1992: 28)

2). Mesem

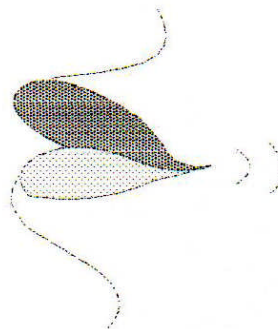
Bentuk mulut ini tersenyum, biasanya ada pada tokoh gagahan.



Gambar 23 : **Mulut Mesem**
(Sumber : Mengenal Wayang Kulit Purwa, 1992: 28)

3). Mecucu

Bentuk mulut ini mecucu, biasanya ada pada tokoh sembunglagu dan sebul.

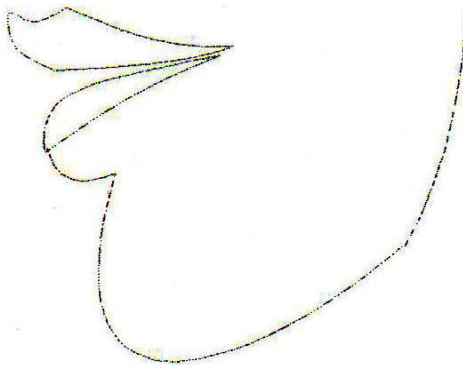


Gambar 24 : **Mulut Mecucu**
(Sumber : Mengenal Wayang Kulit Purwa, 1992: 28)

i. Bentuk Janggut

1). Janggut Nalatawon

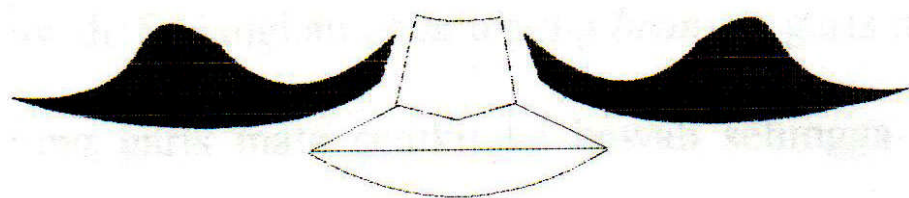
Janggut ini berbentuk oval (biasa) seperti rumah tawon madu. Biasanya ada pada topeng-topeng alusan, kathongan dan gagahan.



Gambar 25 : **Jaggut Nalatawon**
(Sumber : Mengenal Wayang Kulit Purwa, 1992: 28)

2). Kumis

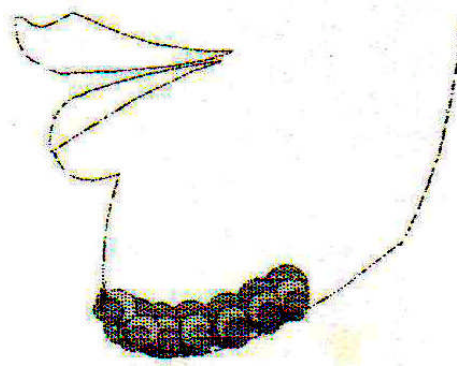
Rambut yang terletak di atas bibir.



Gambar 26 : **Kumis**
(Sumber : Topeng Klasik Indonesia, 1970: 21)

27). Jenggot

Merupakan rambut yang terletak di bawah dagu



Gambar 27 : **Jenggot**
(Sumber : Topeng Klasik Indonesia, 1970: 19)

Topeng pada mulanya dibuat semata-mata untuk mendukung seni pertunjukan cerita panji, dengan demikian pembuatan topeng panji tidak dapat dilepaskan dari karakter perwatakan tokoh-tokoh yang digambarkan. Karena topeng panji tidak hanya mengandung nilai estetik, tetapi juga memiliki nilai simbolis dan nilai karakter perwatakan.

Hal itu menyebabkan setiap tarikan garis dan pembentukan bidang pada topeng diperhitungkan oleh pembuatnya untuk melambangkan seluruh sifat dan watak pribadi yang diwakilinya (Sedyawati: 1993). Dalam beberapa karya seni yang digunakan sebagai perangkat seni pertunjukkan, semacam topeng dan wayang kulit ditemukan adanya istilah *wanda* (karakter, sifat). Dalam topeng Bobung, *wanda* tersebut digambarkan dengan bentuk-bentuk tertentu pada mata, hidung, warna wajah, besar kecil topeng (Haryanto: 1991).

3. Estetik Topeng

Dijelaskan oleh Feldman (terjemahan SP. Gustami, 1991: 49) beberapa seniman menghususkan diri dalam pembuatan benda-benda yang indah atau memuaskan secara estetis dalam diri mereka sendiri, sebagai bagian dari benda-benda pakai (utilitas) yang dapat mereka miliki. Benda-benda diciptakan menjadi indah atau pada dasarnya menyenangkan, sekaligus bermanfaat, karena mereka membantu memuaskan keinginan dan kebutuhan estetis orang-orang modern.

Pendapat lain ditegaskan oleh Kant (dalam Darsono dan N. G Prawira, 2003: 157), membagi nilai estetis menjadi dua macam, yaitu nilai estetis murni dan nilai estetis ekstra, nilai estetis murni yaitu nilai yang terdapat pada keindahan, sedangkan nilai estetis ekstra atau nilai tambahan (nilai luar estetis) yang merupakan nilai tambahan terdapat pada bentuk objek seperti manusia, alam, binatang dan lain-lain.

Sedangkan Djelantik (1999: 139), menerangkan *Faculty Of Taste*, pengamat terhadap karya seni dipengaruhi oleh pembentukan kepribadian si pengamat, pendidikan, pengalaman umumnya, lingkungan, kebudayaan, turut berperan serta membantu kepribadian si pengamat.

Dari beberapa kesimpulan tersebut kerajinan topeng dapat disimpulkan menjadi salah satu benda kerajinan yang memiliki estetis karena diciptakan menjadi indah atau pada dasarnya menyenangkan, sekaligus bermanfaat, karena membantu memuaskan keinginan dan kebutuhan estetis orang-orang modern dari segi hiasan ataupun harga jualnya, disisi lain estetis pada topeng dapat terlihat dari guratan garis, warna pada topeng dan bentuk keseluruhan topeng.

4. Unsur-unsur Rupa Topeng

Produk kerajinan topeng merupakan produk yang tidak terlepas dengan ragam hias, karena itu untuk menganalisa nilai-nilai estetik secara visual tidak terlepas dari unsur-unsur yang membantu ragam hias tersebut.

a. Unsur Garis

Garis sebagai bentuk mengandung arti lebih daripada titik-titik karena dengan bentuknya sendiri garis dapat menimbulkan kesan tertentu pada pengamat. Garis merupakan salah satu elemen yang penting dari semua unsur desain. Ditegaskan juga oleh E.B. Feldman (1967: 224), garis adalah suatu tanda yang dibuat dengan menggunakan sebuah alat yang tajam dan bergerak, tetapi garis pada umumnya adalah hasil dari suatu kesimpulan yang dibuat untuk memiliki suatu orientasi, suatu arah. Garis merupakan ekspresi dari pemikiran manusia dan imajinasinya, juga menjadi inti dari sebuah bentuk atau objek desain.

Dalam kerajinan topeng garis diwujudkan karena efek hiasan pada permukaan produk dengan kesan garis lurus, garis putus-putus atau menyerupai bentuk geometris, dengan menggunakan teknik ukir sehingga menimbulkan kesan kuat dalam karakter topeng tersebut.

b. Unsur Bidang

Bidang mempunyai ukuran panjang dan lebar (dua dimensi). Bidang adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda, gelap terang pada arsiran atau

karena adanya tekstur. Bidang dalam karya desain dua dimensi dipahami sebagai sebuah bentuk, sesuatu yang dapat kita amati dan sesuatu yang mempunyai makna. Wujud dari bidang sebagai objek desain mempunyai kategori bentuk yaitu bentuk menyerupai alam dan bentuk yang sama sekali tidak menyerupai yang ada pada alam. Bentuk menyerupai alam sering disebut bentuk *figuratif*, sedangkan bentuk yang tidak menyerupai yang ada pada alam disebut bentuk *non figuratif*. Sebagai ragam hias umumnya bentuk diatas telah mengalami berbagai perubahan melalui proses stilasi, distorsi, transformasi dan deformasi.

Topeng mempunyai bidang yang berisi hiasan yang dibatasi oleh kontur (garis), dalam pembuatan topeng warna juga dibedakan dalam beberapa jenis sehingga dapat diamati bahwa topeng mempunyai makna dalam pemakaiannya, kerajinan topeng merupakan kerajinan yang *non figuratif*.

c. Tekstur

Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunannya untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang, pada perwajahan bentuk pada karya desain secara nyata atau semu. Tekstur mempunyai kualitas plastis yang menimbulkan bayangan pada permukaannya sehingga memberikan sifat atau karakter yang bervariasi. Pada prinsipnya permukaan benda menjadi rasa tertentu secara raba atau secara visual (Soegeng TM: 1987).

Tekstur dalam pembuatan topeng merupakan tekstur yang sengaja dibentuk untuk memperkuat karakter tersebut, pada dasarnya tekstur pada mata,

hidung, mulut dan mahkota pada topeng yang diukir dengan bentuk yang sesuai pakem (aturan) sehingga membuat masyarakat yang mengamati mengerti sifat topeng tersebut secara visual tanpa harus mencari data dari sumber lain.

d. Unsur warna

Warna sebagai salah satu elemen atau unsur rupa, merupakan unsur yang sangat penting, baik di bidang desain, seni murni atau seni terapan. Bahkan lebih jauh dari itu warna sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari berbagai benda atau peralatan yang digunakan oleh manusia dimana dihiasi dengan sentuhan warna mulai dari pakaian, perhiasan sampai perabotan rumah tangga.

Dalam karya desain atau karya seni dan kerajinan warna adalah salah satu kekuatan dan kekayaan tersendiri sebagai identitas local. Pembahasan warna merupakan pembahasan yang kompleks, sehingga banyak menimbulkan pengkategorian warna, berikut ini secara singkat pengkategorianya. *Hue* (kategori warna berdasarkan warna seperti primer, sekunder dan tersier), *value* (nilai warna atau tingkat kecerahan suatu warna seperti pencampuran hitam dan putih untuk melihat gelap terang warna), *intensity* (kualitas murni suatu warna), *analogous colors* (warna yang berdekatan dalam lingkaran warna), *complementary colors* (warna yang berlawanan pada lingkaran warna), *warm and cool colors* (warna panas dan warna dingin kelompok warna merah adalah warna panas, sedangkan kelompok warna biru merupakan warna dingin), *tonality* (nada warna yang diperoleh lewat pencampuran dengan warna tertentu) dan *local colors* (warna yang disusun oleh masyarakat setempat). Penggunaan warna dalam

sebuah desain atau kerajinan juga banyak dihubungkan dengan efek psikologis yang ditimbulkan warna.

Mengenai warna pada topeng Bobung klasik mempunyai arti tersendiri, yaitu selain sebagai media untuk segi-segi artistik atau keindahan, warna juga mengandung makna-makna simbolis yang merupakan pesan-pesan tertentu dari pencipta, simbolik pada warna berdasarkan karakter manusia antara lain :

- 1). Hitam (*kresna*), lambang dari suatu kekuatan atau kemampuan untuk mengatasi berbagai kesulitan, tegas, dinamakan cahaya nafsu lodra atau nafsu lumawah.
- 2). Merah (*dadu*), dinamakan cahaya nafsu baksana atau amarah yang menggelegar.
- 3). Kuning (*jenar*), kekuatan yang teteap abadi, sombong tapi jujur. Sedikit keagungan, menggambarkan cahaya nafsu nuraga atau mutmainah.
- 4). Putih (*seto*), kekuatan atau daya hidup murni, jujur, melambangkan nafsu neraga mutmainah.
- 5). Hijau (*wilis*), meliputi segala warna, lambang dari ksatria, berani, subur, luruh dan halus budi.
- 6). Biru melambangkan sikap bijaksana, bisa mengetahui apa yang akan terjadi pada waktu berikutnya. (Depdikbud: 1990).

Jelas bahwa warna sangat berpengaruh pada kehidupan manusia, dengan demikian watak atau simbolisasi pada topeng juga dapat dibaca dari warnanya. Penerapan warna yang simbolis merupakan suatu keharusan bagi pembuat topeng, sebab setiap tokoh tertentu sudah mempunyai patokan tersendiri.

5. Prinsip Pengorganisasian Unsur Desain

Prinsip pengorganisasian desain disebut juga dengan komposisi. Komposisi dimaksudkan agar sebuah karya desain dapat tampil sebaik mungkin dari segi keseimbangan, harmonis, irama, proposi, dan kesatuan. Prinsip pengorganisasian desain sering dipakai sebagai petunjuk teknis untuk indah

tidak indahnya karya desain secara visual selain fungsi yang diperankan oleh suatu produk. Semua unsur tidak harus tampil, tergantung keinginan sipembuat atau sipemesan. oleh sebab itu komposisi terkadang juga bersifat subjektif, tetapi dengan dasar kesamaan dalam prinsip-prinsip penyusunan desain akan memberikan persamaan persepsi dalam pemberian nilai estetik secara objektif. Berkenaan dengan kerajinan topeng kayu komposisi meliputi kesatuan, keseimbangan, dan harmoni.

a. Kesatuan

Kesatuan adalah bentuk kebulatan yang tergabung menjadi satu (Darsono, 2003: 172). Maksud penggabungan tersebut agar saling mengisi dan melengkapi tidak terlihat penonjolan yang menyolok dari setiap unsur tersebut. Kebulatan unsur-unsur yang disusun menjadi suatu desain harus selaras (harmoni), seimbang, mengandung irama, sesuai dengan peranan dan fungsi desain tersebut. Berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetik suatu karya desain ditandai menyatu atau tidaknya seluruh unsur-unsur estetik.

Kesatuan yang dimiliki oleh topeng karya Bobung dapat dilihat dari perpaduan antara bentuk wajah dengan karakter topeng, bisa dilihat dari bentuk topeng Klono Suwandono yang mempunyai mata melotot, hidung yang besar dengan bentuk mulut yang sedikit terbuka lebar, bentuk-bentuk ukiran tersebut menunjukkan kesatuan untuk menciptakan karakter yang penuh dengan amarah.

b. Keseimbangan

Keseimbangan adalah penyusunan unsur-unsur desain dengan komposisi tidak berat sebelah, atau keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan secara visual menimbulkan kesan seimbang secara intensitas karya. Bobot keseimbangan secara visual ditentukan oleh ukuran, bentuk atau wujud, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur yang dipertimbangkan. Ada dua macam bentuk keseimbangan yaitu keseimbangan simetri dan keseimbangan asimetri. Keseimbangan simetri dalam karya desain merupakan pencapaian perimbangan melalui ukuran objek, warna, jenis, jarak dan irama dalam komposisi yang sama diantara tempat yang bersebelahan dari sebuah poros. Kesan yang ditimbulkan oleh keseimbangan ini adalah formal, statis, tenang, tetapi tidak mendorong sifat bosan. Pencapaian keseimbangan dengan pola simetri lebih mudah, dibandingkan dengan pola asimetri.

Keseimbangan asimetri adalah harmonis dan keseimbangan dalam karya desain dicapai dengan dengan prinsip ketidaksamaan dari ukuran, jumlah, warna, jarak, dan irama komponen objek desain. Keseimbangannya tidak dapat diukur melalui sebuah poros, tetapi dapat dirasakan secara visual. Keseimbangan asimetri bersifat semu dan tidak formal. Keseimbangan asimetri lebih rumit. Keseimbangan asimetri memerlukan kecakapan rasa, pemahaman terhadap karakter unsur yang dipakai dan kemampuan yang terlatih.

Keseimbangan yang terdapat pada topeng terwujud dari jenis warna yang digunakan dipadukan dengan komposisi jarak pada ikran topeng seperti mata, hidung, mulut dan mahkota, yang sesuai dengan karakter misalnya pada topeng Galuh Candra Kirana dengan warna emas dan bentuk mata yang lentik, mulut

dengan posisi sedikit terbuka menggambarkan kehalusan sifat yang terdapat pada topeng tersebut, keseimbangan bentuk pada topeng dapat dirasakan melalui visual.

c. Harmonis

Harmoni atau keselarasan menyangkut bagaimana semua unsur yang ditampilkan dalam sebuah karya desain disusun saling berhubungan dalam sebuah komposisi dengan selaras serta saling memperkuat kesatuan. Harmoni tercapai apabila unsur-unsur estetika yang dipadukan secara berdampingan tidak memiliki perbedaan yang kontras, sehingga timbul keserasian. Lawan dari harmoni adalah kontras, penyusunan unsur desain yang saling bertentangan dalam sebuah komposisi.

Penciptaan topeng pada dasarnya juga harus mempunyai unsur harmonis yang bisa dirasakan secara visual, pengerajin membuat bentuk topeng dengan ukuran wajah besar dengan mata melotot dan gigi bertaring untuk bangsa raksasa dan bentuk wajah yang kecil dengan mata sedikit terbuka dipadukan mulut dengan gigi biasa menunjukkan bahwa karakter tersebut dari bangsa manusia menunjukkan bahwa keharmonisan dalam menyusun unsur desain selaras serta saling memperkuat kesatuan.

B. Penelitian yang Relevan

Mencermati hasil penelitian yang berjudul Makna Simbolisme Tokoh Wayang Topeng Cirebon dalam Bentuk dan Warna, yang penelitiannya bertempat di Cirebon Jawa Barat, nama peneliti adalah Yudi Anwar yang berasal

dari ISI Yogyakarta angkatan 2005, Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kerajinan topeng Cirebon yang awal mulanya juga menjadi media penyebaran agama islam setelah itu topeng mulai berkembang untuk menjamu para tamu-tamu besar, seiring dengan perkembangan jaman kerajinan topeng Cirebon mulai tergeser oleh hiburan modern sehingga membuat sebagian pengerajin gulung tikar, adapun pengerajin topeng yang masih bertahan yaitu pengerajin yang mengikuti keinginan pasar sehingga dikit demi sedikit karakter topeng Cirebon mulai ditinggalkan.

Topeng Cirebon adalah topeng yang berbahan dasar kayu jaranan atau kayu angkana, pembuatannya diawali dengan membentuk kayu gelondongan dibentuk segitiga dan dihaluskan permukaannya, tahap berikutnya mulai dipahat sedikit demi sedikit terutama untuk peletakan bagian-bagian wajah seperti mata, pipi, dan bibir untuk hidung harus lebih timbul dari yang lainnya, setelah tahap pemahatan selesai setiap permukaan wajah mulai dibentuk dengan menggunakan pahat, proses terakhir yaitu penghalusan dan pemberian warna tentunya sesuai dengan jenis topeng.

Berbeda dengan topeng Cirebon topeng Bobung merupakan topeng yang terwujud dikarenakan rasa syukur terhadap Tuhan YME atas keberkahhannya, dan mulai berkembang menjadi barang souvenir setelah bentuk dan motifnya menarik masyarakat saat ini. Pembuatan topeng Bobung diawali dengan kayu sengon atau kayu terbelo fuso gelondongan, dibelah sesuai bidang yang diinginkan, lalu dibentuk secara global (belum detail), dipertegas dengan menggunakan pisau

pangot (pisau sedang yang ujungnya melengkung), setelah langkah ini topeng disebut topeng putihan, dipola dan selanjutnya dibatik menggunakan malam, untuk cara pembatikan motifnya tidak berbeda dengan pembatikan kain.

Mengacu pada hasil penelitian di atas dapat dijadikan ukuran untuk mengkaji dan meneliti karakteristik motif topeng Bobung hubungannya dengan masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa kerajinan topeng Bobung telah berkembang dari waktu ke waktu mengikuti perkembangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat serta selera peminatnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menggambarkan, menceritakan serta melukiskan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh. Moleong (2011: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati. Peneliti berusaha mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas dan leluasa atas data-data yang dianggap akurat dan faktual. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memberikan gambaran secermat mungkin tentang individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dan untuk mendeskripsikan data secara sistematis terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Sugiyono (2012: 3) melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya, secara umum data yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Memahami berarti memperjelas, memecahkan berarti menghilangkan masalah, dan mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi.

Sejalan dengan tujuan penelitian deskriptif seperti di atas, penelitian ini bermaksud memberikan gambaran yang jelas dan cermat tentang topeng kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta hubungannya dengan kehidupan masyarakat.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data Penelitian

Data penelitian adalah wujud dari data yang diperoleh berkaitan dengan topeng kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar yang diperoleh tentang masyarakat Bobung sebelum dan sesudah adanya topeng sebagai pemenuhan kehidupan, sejarah topeng Bobung dan perkembangannya sampai pada saat ini khususnya perkembangan karakteristik motif pada topeng Bobung. Narasumber yang berkaitan dengan topeng kayu Bobung hubungannya dengan kehidupan masyarakat antara lain tokoh masyarakat Dusun Bobung yaitu mbah Wagio yang mengerti sejarah awal topeng Bobung, Supono sebagai nara sumber pakem-pakem pembuatan pada topeng beserta bagian-bagiannya, Hermanu kritikus seni, Heri Bagong adalah pengerajin yang ahli dalam pembuatan topeng Bobung dan ketua paguyuban pengerajin Bobung yaitu Suroso.

Penelitian ini berupa data dan merupakan data yang diperoleh dari keseluruhan objek maupun subjek yang mengetahui tentang topeng kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Bogdan (dalam Sugiyono, 2012: 19), yaitu:

Data penelitian kualitatif ibarat seperti orang asing yang mau melihat pertunjukkan wayang kulit atau kesenian, atau peristiwa lain, ia belum tahu apa, mengapa, bagaimana wayang kulit itu, ia akan tahu setelah ia melihat, mengamati dan menganalisis dengan serius.

Data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang digambarkan dengan kata-kata yang kemudian dianalisis dan diuraikan secara sistematis dan

dipisah-pisahkan sesuai dengan bentuk dan jenis untuk mendapat kesimpulan tertentu dari setiap bagian yang hendak ditemukan, sehingga pada kesimpulan mendapatkan kerangka penulisan yang sesuai dengan tujuan. Dengan analisis ini akan diperoleh gambaran yang jelas tentang topeng kayu Bobung Gunung Kidul Yogyakarta hubungannya dengan kehidupan masyarakat.

2. Sumber Data Penelitian

Menurut Arikunto (1991: 102), yang disebut dengan sumber data dalam penelitian ini adalah “subjek” dari mana data dapat diperoleh. Ditegaskan juga oleh Nasution yang dikutip (dalam Sugiyono, 2012: 223) Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah tokoh masyarakat yaitu mbah Wagio, Pono sebagai dan perajin topeng, Hermanu yang ahli dalam kritikus seni, Heri Bagong sebagai kriyawan yang mengetahui tentang karakteristik topeng karya Bobung di desa tersebut, Hendrik sebagai penari topeng dan Suroso adalah ketua asosiasi pengerajin Bobung dengan adanya budayawan, kriyawan dan kritikus dalam penelitian ini data yang diperoleh akan lebih lengkap dari sisi karakteristik, dari sisi masyarakatnya maupun dari sisi sejarahnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah kegiatan yang sangat penting untuk memperoleh kejelasan dan kerincian data yang diterapkan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data juga merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Bila dilihat dari sumbernya maka teknik pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut informan yaitu orang yang memberi informasi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik tertulis maupun lisan.

Peneliti menggunakan teknik observasi maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak dan proses sesuatu. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, supaya data yang diperoleh menjadi valid dan lengkap.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap gejala-gejala yang dimiliki dengan cara meneliti, mengamati, merangkum dan mendata kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya (Moleong, 2011: 175).

Melalui observasi peneliti mendapat data yang sesuai atau relevan. Peneliti mengadakan observasi secara langsung terhadap subjek yang diteliti, observasi

dilakukan secara sistimatis mulai dari awal sampai selesainya kegiatan penelitian yang berdasarkan panduan observasi.

Selain panduan observasi, peneliti menggunakan alat bantu kamera sebagai alat untuk memperoleh data dalam bentuk data atau foto, serta buku catatan dan alat tulis. Observasi dilakukan mulai pada tanggal 25 Januari 2013 dan tanggal 26 Januari 2013, data yang di observasi meliputi karakteristik topeng kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta hubungannya dengan masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju pertanyaan dan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2011: 186). Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan bertanya secara langsung terhadap informan yang bersangkutan guna memperoleh informasi dan keterangan untuk tujuan penelitian. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang karakteristik topeng kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta hubungannya dengan masyarakat.

Wawancara yang dilakukan pada Dusun Bobung dilakukan pada tanggal 15 Februari 2013 sampai 21 Februari 2013, wawancara ini untuk melengkapi data tentang judul sesuai di atas karena itu orang yang diwawancarai merupakan mbah Wagio yang mengerti tentang sejarah terbuatnya topeng Bobung, Heri Bagong yang merupakan kriyawan sekaligus pengerajin yang masih aktif dalam

pembuatan topeng dan Suroso sebagai ketua asosiasi pengerajin Bobung yang menjadi forum tukar pikiran dan keadaan produksi para pengerajin.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara memperoleh dan mengumpulkan data dengan jalan mencari sumber-sumber yang ada yaitu laporan atau arsip serta buku-buku yang berhubungan dengan topeng kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Dokumen-dokumen berupa foto-foto objek yang diteliti baik foto yang sudah ada maupun foto-foto yang diambil oleh peneliti. Penelitian ini, memanfaatkan berbagai macam dokumen seperti buku yang berjudul panji dari bobung yang menceritakan sejarah, cerita panji, dan para pengerajin yang mahir dalam membuat topeng khas Bobung serta website www.astaauliyabatikbobungjogja.plaza.com dibuat oleh Suroso sebagai ketua asosiasi pengerajin Bobung yang berisi informasi tentang karakter sifat topeng dan informasi tentang Dusun Bobung, kemudian setelah mendapatkan sumber keterangan dari informasi tersebut, selanjutnya dapat digunakan untuk melengkapi data-data lainnya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagai alat pencari data sekaligus menganalisisnya. Menurut Moleong (2011: 168) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya, instrumen merupakan alat bantu yang

dipilih dan dipergunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data. Alat yang dimaksud adalah alat yang diadakan, yang sesuai dengan metode yang digunakan dalam pengumpulan data (Arikunto, 1991: 134). Dengan demikian instrumen merupakan alat yang digunakan untuk pengumpulan data yang terkait dengan permasalahan penelitian.

Pada penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, alat dan langkah dalam membantu melengkapi data dengan mengobservasi keadaan Dusun Bobung yang memiliki udara sejuk karena tempat dusun Bobung masih berada di perbukitan dan memiliki persawahan dengan tata letak terasiring (bertingkat) serta mengobervasi para pengerajin topeng Bobung yang ternyata dari anak-anak sampai orang tua masih menekuni kerajinan ini.

Pedoman wawancara adalah langkah yang selanjutnya digunakan dalam melengkapi data ini, wawancara dilakukan bersamaan dengan proses produksi sehingga jawaban dari narasumber langsung bisa diamati atau dipraktekkan dengan proses produksi yang sedang berlangsung. Proses produksi di Dusun Bobung sangat kental rasa kekeluargaannya karena para pengerajin rata-rata masih bersaudara dan bertetangga.

Mengobservasi dan mewawancarai narasumber sangat membutuhkan dokumentasi sehingga peneliti menggunakan kamera sebagai alat pengambilan gambar produksi dan tape recorder sebagai perekam audio yang berfungsi merekam tanggapan atau jawaban yang diutarakan oleh naeasumber serta peralatan tambahan seperti block notes (buku berbentuk kecil) dan pulpen sebagai alat tambahan dalam mencatat data tambahan yang diperoleh.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan suatu teknik yang dilakukan dalam penelitian untuk memperoleh kebenaran dan keabsahan data. Moleong (2011: 327) mengatakan bahwa: uji validitas data dilakukan dengan beberapa teknik yaitu: (1) perpanjangan keikutsertaan; (2) ketentuan pengamatan; (3) triangulasi; (4) pengecekan sejawat; (5) kecukupan relevansi; (6) kajian kasus negatif; (7) pengecekan anggota.

Untuk mendapatkan keabsahan data atau kevalidan data, penulis menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) ketekunan pengamatan dan (2) Triangulasi, yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.:

1. Ketekunan Pengamatan

Menurut Moleong (2011: 329) ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan dari pada hal-hal tersebut secara rinci, dengan adanya ketekunan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol pada saat pengambilan data langsung, kemudian peneliti menalaahnya secara rinci pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah diteliti.

Ketekunan pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan lebih akurat mengenai topeng kayu Bobung Gunung Kidul Yogyakarta hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Ketekunan pengamatan dilakukan

dengan tujuan sebagai bahan perbandingan dalam arti pengamatan yang mendalam dari sisi internal dan eksternal, bertujuan mengkaji kebenaran dan kekuatan informasi yang diperoleh dengan kenyataan yang sebenarnya.

Dalam masalah ketekunan pengamatan yang dilakukan peneliti adalah dengan cara mendatangi pengerajin pada tanggal 10 Februari 2013 sampai 15 Februari 2013 pada pukul 09.00 WIB (waktu Indonesia Barat) sampai dengan pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan pengamatan bagaimana masyarakat melakukan produksi dalam pembuatan topeng Bobung mulai dari pemilihan bahan baku sampai pada proses akhir yaitu finishing. Pada tanggal 15 Februari sampai 21 Februari 2013 peneliti mengumpulkan data tentang Dusun Bobung dan sejarah topeng yang terdapat pada Dusun Bobung, sehingga peneliti dapat mengumpulkan data yang mencakup karakteristik topeng karya bobung hubungannya dengan masyarakat, pengumpulan data ini dimulai pukul 09.00 WIB sampai pukul 03.00 WIB.

2. Triangulasi

Triangulasi dapat digunakan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan dalam kebenaran data-data atau keabsahan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, mengenai topeng kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta hubungannya dengan kehidupan masyarakat.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyelidik, dan teori (Moleong, 2011: 330).

Dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk mencapai keabsahan data. Teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Menurut Patton (dalam Moleong, 2011: 330) hal ini dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Peneliti disini akan membandingkan data hasil pengamatan di lapangan dengan data hasil wawancara dan dokumentasi, yaitu membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan mbah Wagio, Heri Bagong dan Suroso, serta membandingkan hasil wawawancara jawaban informan di depan umum dengan jawaban secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan beberapa informan. Dengan perbandingan tersebut, maka akan meningkatkan derajat kepercayaan pada saat pengujian data dan mendapatkan data yang akurat mengenai karakteristik topeng kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta hubungannya dengan kehidupan masyarakat.

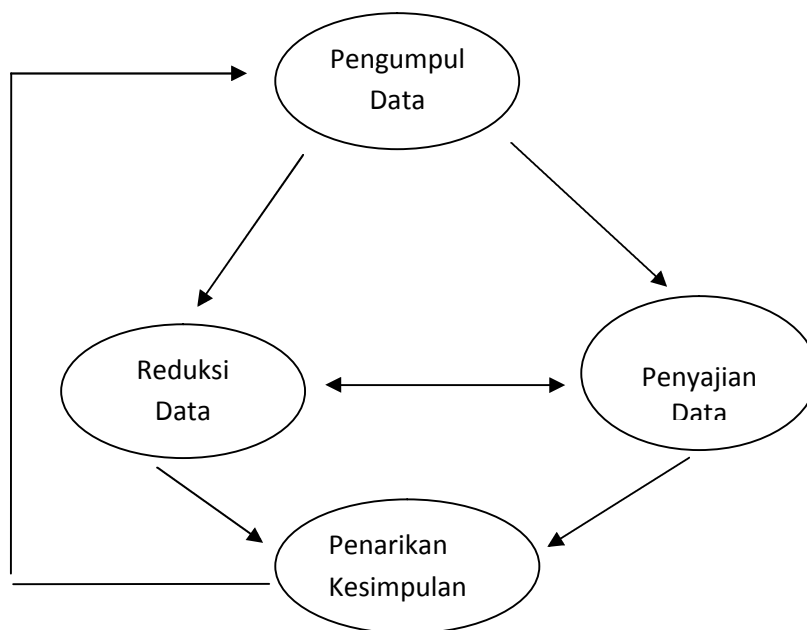
F. Teknik Analisis Data

Setelah semua data diperoleh dari sumber data, dan dirasa cukup, maka selanjutnya data penelitian tersebut siap untuk diolah. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data terdiri dari empat alur, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Moleong (2011: 248) menjelaskan bahwa:

Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dari penelitian tersebut bila dikaitkan dengan penelitian ini, maka penelitian diolah dan ditelaah. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, dokumentasi, dan sebagainya.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012: 247) aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Ditegaskan juga oleh Miles dan Huberman (dalam Tjetjep, 2009: 16) analisis data terdiri tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. langkah langkah analisis data dilakukan dengan alur kegiatan secara bersamaan adalah sebagai berikut.



Gambar 28: **Komponen Analisis Data Model Interaktif**
(Miles dan Hubarman dalam terjemahan Tjepjep 2009: 20)

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat dan relevan peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan pada tanggal 25 Januari 2013 sampai dengan 20 Februari 2013, yang terkait karakteristik topeng kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta hubungannya dengan kehidupan masyarakat.

2. Reduksi Data

Mereduksi data yaitu dengan cara pertama, menelaah seluruh data dari berbagai sumber, yaitu hasil data dari observasi dan wawancara topeng kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta hubungannya dengan kehidupan masyarakat, yang sudah dicatat dalam catatan lapangan dan foto hasil dokumentasi. Kedua, membuat abstrak, dengan cara membuat rangkuman yang inti dan pernyataan

yang penting dalam penelitian. Ketiga, menyusun data dalam satuan-satuan yaitu menurut sumber data, pekerjaan informan, lokasi dan teknis pengumpulan data. Keempat, mengkatagorikan satuan-satuan yang telah disusun yaitu hal-hal yang tidak sesuai dengan topeng kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta hubungannya dengan kehidupan masyarakat, maka tidak dimasukkan kedalam kategori tersebut. Kelima, mengorganisasikan data yang sudah dipilih sebagai sajian data, sehingga dapat ditarik kesimpulan atau verifikasi.

3. Penyajian Data

Menyajikan data yaitu dengan cara data yang disajikan adalah hasil data yang dipilih, yang sebelumnya telah direduksi datanya. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan cara berurutan. Urutan data yang disajikan, yaitu mengenai karakteristik topeng kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta hubungannya dengan kehidupan masyarakat.

4. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Menarik kesimpulan atau verifikasi yaitu dengan cara menarik kesimpulan dari data yang disajikan tentang topeng kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Kesimpulan tersebut, kemudian di verifikasi dengan cara meninjau kembali catatan lapangan, menempatkan salinan suatu temuan dalam data dan menguji data dengan memanfaatkan teknik keabsahan yang digunakan.

BAB IV

LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum

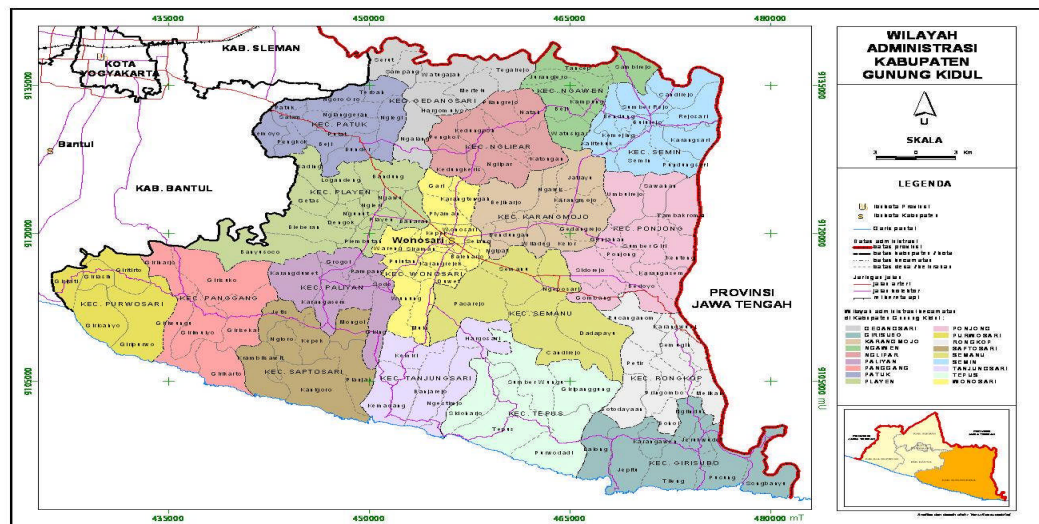
1. Letak Geografis Dusun Bobung

Secara administratif Desa putat terletak di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Desa Putat 667 hektar, terbentang membujur dari arah barat ketimur, secara geografis desa putat masih dalam Kabupaten Wonosari terletak pada 110°-118° Bujur Timur 46°-80° Lintang Selatan. Desa ini terletak sekitar 23 km sebelah timur kota Yogyakarta dengan jarak tempuh melalui darat. Desa ini mempunyai 9 pedukuhan, 9 rukun warga (RW), dan 40 rukun tetangga (RT). Jumlah penduduk sebanyak 1.043 kepala keluarga. Dengan total penduduk yaitu 3.873 jiwa yang terdiri dari 1.928 pria dan 1.945 wanita. Sarana pendukung peribadatan merupakan tempat penting bagi semua warga maupun tamu atau para wisatawan, tempat peribadatan terdiri dari 11 masjid, 2 musholla dan 1 gereja. Desa putat memiliki balai desa sebagai tempat pemerintahan Desa dan memiliki 9 balai dusun di masing-masing pedukuhan, untuk sarana pendidikan telah tersedia 3 taman kanak-kanan (TK), 3 sekolah dasar (SD), 2 sekolah menengah pertama (SMP) dan 1 sekolah menengah atas (SMA). Bobung merupakan salah satu Dusun di Desa Putat, Bobung Memiliki luas wilayah 78.100 Km² dengan 144 kepala keluarga dan 506 jiwa. Mayoritas masyarakat Bobung mata pencariannya sebagai petani dan untuk

sekarang mempunyai tambahan dari menjadi perajin kayu. Batas wilayah Dusun

Bobung :

- a. Sebelah utara : Dusun Batur
- b. Sebelah timur : Desa Nglegi
- c. Sebelah selatan : Desa Bunder
- d. Sebelah barat : Dusun Plumbungan.



Gambar 29 : Peta Kabupaten Wonosari
(Sumber: <http://wonosari.com>)

2. Akseibilitas Dusun Bobung

Menurut Kepala Dusun Bobung (wawancara, 15 Februari 2013) Jarak tempuh untuk menuju Desa Bobung dari pemerintahan kabupaten sekitar ± 10 km dan dari pemerintahan provinsi sekitar ± 30 km, untuk mencapai Desa Wisata Bobung dapat menggunakan kendaraan roda empat mapuon dua selain menggunakan kendaraan pribadi dapat menggunakan moda transportasi umum seperti bus dan mini bus, untuk biaya menggunakan bus atau mini bus wisatawan

dikenai biaya Rp 4000-Rp 10.000 tergantung dari jarak keberangkatan sampai Dusun Bobung.



Gambar 30 : Pintu masuk Padukuhan Bobung
(Foto Anas Jatmiko M, 05 Februari 2013)

3. Sumber Daya Manusia Dusun Bobung

Sumber daya manusia sangat berpengaruh dalam mengembangkan dan mengolah sumber daya alam, tanpa sumber daya manusia yang potensial, maka sumber daya alam tidak ada manfaatnya. Semangat perubahan yang cukup tinggi, terutama untuk meningkatkan keterampilan namun tetap tidak meninggalkan tradisi budaya yang telah ada, bahkan masih dipelihara dan masih berlaku di masyarakat. Keadaan penduduk padukuhan Bobung, Kecamatan Putat, Kabupaten Gunung Kidul adalah sebagai berikut:

- 1). Jumlah Kepala Keluarga (KK): 117 orang
- 2). Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Tabel 1 : **Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	233
2	Perempuan	235
Total		468

Sumber : Data Monografi Desa Putat tahun 2012

3). Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia, penduduk Padukuhan Bobung dapat dikelompokkan lagi menurut kelompok pendidikan dan kelompok tenaga kerja.

a). Kelompok Pendidikan

penduduk Padukuhan Bobung berdasarkan kelompok pendidikannya kebanyakan adalah kelompok pendidikan usia 18 tahun keatas. penduduk usia 13-15 tahun merupakan penduduk yang paling sedikit jumlahnya berdasarkan kelompok pendidikan, dapat kita lihat di tabel berikut :

Tabel 2 : **Penduduk berdasarkan kelompok pendidikan**

No	Kelompok Pendidikan	Jumlah (Orang)
1	TK	7
2	SD	208
3	SMP	52
4	SMA	13
5	SMK	29
6	Akademi (DIII)	10

7	Sarjana (SI)	15
Total		334

Sumber : Data Monografi Desa Putat 2012

b). Kelompok Tenaga Kerja

Kelompok tenaga kerja di Padukuhan Bobung termasuk tenaga kerja usia produktif karena kelompok tenaga kerja kebanyakan berusia 27-40 tahun, usia tenaga kerja 10-14 tahun sangat sedikit dijumpai di Padukuhan Bobung. Pada usia remaja masyarakat Bobung lebih memilih untuk tinggal di desa dari pada harus merantau keluar daerah karena lebih ingin menjadi seorang pengarin kayu khususnya topeng.

Tabel 3 : Penduduk berdasarkan Kelompok Tenaga Kerja

No	Tenaga Kerja (Tahun)	Jumlah
1	10-14	15
2	15-19	29
3	20-26	39
4	27-40	100
5	41-46	41
6	57-70	50
Total		274

Sumber : Data Monografi Desa Putat Tahun 2012

c). Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Keadaan penduduk Desa Putat, di Padukuhan Bobung mayoritas beragama islam meskipun ada sebgiaan kecil warga yang beragama kristen. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 : **Jumlah penduduk berdasarkan agama**

No	Agama	Jumlah Orang
1	Islam	464
2	Kristen	4
3	Katholik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-

Sumber : Data Monografi Desa Putat Tahun 2012

4. Adat Istiadat Masyarakat Dusun Bobung

a). Sedekah Bumi/Selamatan Desa

Sedekah bumi atau selamatan desa adalah bentuk rasa syukur masyarakat terhadap nikmat dan karunia yang telah diberikan ole-Nya, simbol sedekah bumi ini diwujudkan dalam nasi berbentuk tumpeng dan ingkung ayam jago.

b). Sholawatan

kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang sangat penting di padukuhan Bobung salah satunya dengan sholawatan, sholawatan dilaksanakan apabila ada acara yang bersifat keagamaan, peralatan sholawatan yang utama adalah rebana.

c). Wayangan

Kesenian wayang digunakan sebagai media pembelajaran tentang nilai dan norma bagi masyarakat. Pementasan wayang (wayang Kulit) sering dilakukan bila ada upacara adat atau hajatan desa. Keunikan wayang kulit adalah terbuat dari kulit kambing yang telah disamak dan dikeringkan, kemudian diukir sesuai dengan karakter peran dan alur cerita yang akan dipentaskan.

5. Sarana Ekonomi Masyarakat Dusun Bobung

a). Bercocok tanam Padukujhan Bobung

Sebelum mulai menggiatnya kerajinan kayu, bercocok tanam telah dilakukan masyarakat, dengan suhu pegunungan dan tanah yang subur hampir semua masyarakat profesi dahulunya adalah bercocok tanam, saat ini masih ada masyarakat yang tetap melakoni bercocok tanam tapi tidak sebanyak saat belum adanya penghasilan tambahan dari kerajinan kayu.

b). Kerajinan Kayu Padukuhan Bobung

Padukuhan Bobung sudah terkenal dengan kerajinan kayu yang dibuat dalam beraneka ragam bentuk seperti topeng, asbak, bebek, kotak perhiasan, kotak tisu, dan berbagai macam kerajinan yang terbuat dari kayu. Kerajinan Bobung telah mempunyai peminat dari nasional maupun internasional. Selain bercocok tanam kerajinan kayu merupakan salah satu pemasukan ekonomi bagi warga sekitar.

6. Potensi Alam dan Budaya Dusun Bobung

Meskipun Padukuhan Bobung telah memiliki potensi kerajinan kayu namun pada sebenarnya Padukuhan Bobung masih memiliki potensi alam maupun Potensi budaya yang dapat digunakan sebagai alternatif pilihan para wisatawan dan dapat menjadi pemasukkan tambahan bagi masyarakat Bobung, berikut potensi alam dan potensi budaya yang bisa dikembangkan.

a). Goa Watu Jogjo

Watu jogjlo adalah gua batu yang di tengah sungai berbentuk mirip dengan rumah jogjlo (rumah adat Jawa) sehingga masyarakat setempat menyebutnya goa joglo. Sebagian masyarakat percaya bahwa membasuh muka dengan air yang keluar dari goa watu jogjlo bisa membuat awet muda.

b). Peninggalan atau petilasan Prabu Brawijaya

Petilasan Prabu Brawijaya bukan saja dipercayai sebagai tempat persinggahannya, tetapi juga tempat permaisuri Prabu Brawijaya melahirkan putranya. Kepercayaan masyarakat sekitar menyebutkan bahwa tumbuh suburnya bambu disekitar petilasan tersebut karena dahulu Prabu Brawijaya memotong pusar (*ari-ari*) putranya, dengan menggunakan bambu lalu menguburnya.

c). Batu Balai

Batu Balai ini bentuknya seperti batu kali biasa namun dibawahnya terdapat air seperti mata air yang terus mengalir (dalam bahasa Jawa sering disebut “Tuk”). Saat musim kemarau aliran air tersebut tidak kering tetap mengalir seperti biasa.

e). Tari-tarian

Tari-tarian yang masih dipertunjukkan di Padukuhan Bobung adalah tari topeng, dan ande-ande lumut, dari anak-anak sampai remaja telah dilatih untuk menari tarian tersebut sehingga sampai saat ini tarian tersebut tetap bertahan dan dapat dinikmati diacara tertentu.

Semua potensi alam maupun budaya yang terdapat di Padukuhan Bobung dapat dikembangkan dengan maksimal apabila pemerintah dan masyarakat dapat bekerja sama, karena aksesibilitas menuju tempat-tempat potensi tersebut dalam kondisi layak dan mudah untuk dilewati.

7. Perkembangan Rumah Produksi Kerajinan Kayu Dusun Bobung

Menurut Suroso sebagai ketua Ikatan Pengerajin Bobung (wawancara 13 februari 2013) Perkembangan kerajinan topeng Bobung semakin pesat, pengerajin topeng di Bobung pada awalnya hanya ada 1 unit rumah produksi, akan tetapi seiringnya berjalan waktu kini telah ada menjadi 8 rumah produksi yang dikategorikan bersekala sedang, sedangkan para pekerja dalam industri ini sudah mencaai sekitar 255 orang, namun dalam hal ini para pekerja hanya berstatus lepas mereka akan bekerja ataupun datang kerumah produksi ketika pesanan sedang ramai. Ketika pesanan sedang lesu mereka akan bercocok tanam atau menjadi buruh bangunan.

Data terakhir yang tertera pada saat ini ada sekitar 6 kelompok *home industry* di Dusun Bobung :

a. Hasta Karya

Industri ini dipimpin oleh Suyadi yang berdiri sejak 1996. Jlnah teenaga kerja ada 20 orang yang rata-rata adalah tamatan SD dan ada dua orang tamatan SMP. Produksi yang dikerjakan yaitu membuat topeng dan souvenir, bahan yang digunakan adalah kayu sengon.

b. Karya manunggal

Industri ini dipimpin oleh Sujiman berdiri pada tahun 1990. Jumlah tenaga kerja adalah 70 orang terbagi dalam pemahatan 15 orang, pembentukan 15 orang, finishing 10 orang, batik 10 orang, klasik 10 orang dan pengepakan 10 orang. Produk yang dibuat adalah topeng dan souvenir, bahan yang digunakan kayu pule, sengon laut dan pule. Industri ini juga sebagai pengepul hasil kerajinan dari pengerajin lain, hasil yang dikumpulkan berupa hasil produksi yang belum difinishing (mentah). Tujuan pemasaran pasar nasional maupun internasional.

c. Bina Karya

Kelompok ini berdiri pada tahun 1987 dipimpin oleh Wagimin, tenaga kerja perajin berjumlah 50 orang, terbagi menjadi pembentukkan, pemahatan dan finishing.

d. Panji Sejati

Kelompok ini dipimpin oleh Kamiran yang berdiri pada tahun 1995, jumlah tenaga kerja 40 orang, untuk home industry ini menggunakan sengon laut, pule dan kayu puso. Pemasaran hanya berdasarkan order atau pesanan.

e. Sanggar Mulia

Kelompok ini didirikan oleh Mulyono, berdiri pada tahun 1989, jumlah karyawannya 25 orang produk yang dihasilkan lebih cenderung seluruhnya topeng klasik ataupun batik.

f. Sekar Jagad

Kelompok ini didirikan oleh Warsono, berdiri pada tahun 1995, dengan jumlah pekerjanya 30 orang, produk yang dihasilkan cenderung lebih banyak souvenir dan hiasan rumah

8. Sejarah Topeng Bobung

Menurut Supono (wawancara 11 Februari 2013) terbentuknya kerajinan topeng Bobung tidak terlepas dari cerita Panji, konon cerita Panji bermula dari Kerajaan Kediri Jawa Timur abad ke-12 zaman pemerintahan Kameswara I yang menceritakan tentang perjodohan antara anak raja dari Koripan (Kediri), Raden Inu Kertapati, yang dijodohkan dengan putri Galuh Candra Kirana dari Jenggala. Namun perjodohan tersebut ternyata harus menempuh jalan yang berliku-liku, melalui berbagai halangan dan rintangan yang sangat panjang. Para pujangga pada masa lalu kemudian menciptakan berbagai ragam cerita karangan yang banyak mengenai cerita tersebut. Pada masa dahulu cerita Panji ini kemungkinan tersebar pada zaman pemerintahan Hayam Wuruk dari Majapahit yang mempunyai wilayah luas meliputi Nusantara.

Pada masa Majapahit mulai dibuat lukisan tentang cerita Panji ini pada selembar kain yang terkenal dengan sebutan wayang beber. Jejak terakhir dari wayang beber buatan masa lalu itu masih bisa kita lihat di Pacitan milik keluarga

almarhum dalang Sarnen yang menceritakan tentang “*Jaka Kembang Kuning*” dan satu lagi terdapat di Dusun Gelaran, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Gunung Kidul, yang *diuri-uri (dirawat)* oleh pewarisnya sampai saat ini. Menurut Ir. Sriyono (1985) wayang beber adalah pertunjukkan gambar yang sederhana sekali dan waktu belakangan ini telah hampir punah hanya terdapat di daerah pacitan dan wonosari, tepatnya di Dusun Karangmojo.



Gambar 31 : **Wayang Beber**

(Sumber : Wayang, Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan, 1985: 152)

Inilah yang kemudian dapat dihubungkan dengan adanya topeng panji daerah Gunung Kidul, terutama di daerah bagian utara Gunung Kidul. Dusun bobung dan Batur secara geografis memang cukup dekat dengan keberadaan wayang beber di Karangmojo, dengan menemukan alur cerita tersebut dapat dihubungkan cerita Panji dari Karangmojo dengan Mbah Karso seorang empu pembuat topeng Panji pada masa lalu yang berada di Gedura, Putat, Patuk Gunung Kidul, yang sampai saat ini warga ataupun para sejarawan masih sulit dalam mendapatkan sumber ceritanya dari masa lalu.

Menurut cerita mbah Wagio (wawancara 10 Februari 2013), sebenarnya di masa lalu memang ada beberapa empu pembuat topeng *alusan* di daerah Kelurahan Putat, antara lain mbah Kasan dan mbah Karso, namun yang terkenal adalah mbah Karso. Hanya sampai saat ini tidak satupun topeng karya mbah Karso yang tersisa dan dapat dinikmati oleh para wisatawan yang ingin menikmati karya mbah Karso. Sang empu pembuat topeng alusan yaitu Mbah Karso berasal dari Dusun Ngeduro yaitu sebuah dusun di pegunungan yang cukup tinggi di Desa Putat. Di bawah Dusun Ngeduro inilah yang saat ini menjadi sebuah sentra kerajinan topeng yaitu Dusun Batur dan Dusun Bobung.

Sebuah produk kerajinan topeng kayu merupakan hasil tahapan proses yang dilakukan perajin. Seorang perajin harus menguasai teknik pembuatannya dari awal pembentukannya sampai finishing/pewarnaan, tanpa memiliki kemampuan itu seorang perajin akan mengalami kesulitan untuk menjadi seorang perajin yang ahli. (Wawancara dengan mbah Wagio, 10 Februari 2013).

Proses pembuatan kerajinan topeng kayu harus selalu mempertahankan mutu, dilaksanakan dengan penuh kepekaan dan keterampilan, baik proses pengukiran (raut) maupun pewarnaan yang meliputi sungging atau dibatik. Untuk pembuatan topeng klasik dituntut adanya nilai ekspresif yang mampu melahirkan sarana kejiwaan disamping nilai-nilai artistiknya. Berbeda dengan topeng dekoratif seperti topeng batik yang hanya untuk dekoratif saja. (Wawancara dengan Heri Bagong, tanggal 12 Februari 2013).

BAB V

TOPENG BOBUNG HUBUNGANNYA DENGAN FUNGSI PERSONAL, SOSIAL, DAN FISIK

A. Fungsi Personal Topeng Bobung

Dalam menganalisis fungsi personal pada topeng Bobung sangat berkaitan dengan alat dan proses, tanpa ada alat produksi tidak bisa dilaksanakan proses penciptaan topeng dengan mengolah rasa saat mengguratkan alat tersebut dan pada dasarnya proses penciptaan topeng bobung tidak terlepas dari bahan baku utama yaitu kayu dan didukung dengan bahan-bahan yang lainnya seperti pewarna, pengencer zat warna, perekat dan tempelan, bahan-bahan tersebut di goreskan setelah topeng di bentuk menggunakan alat-alat seperti gergaji, tatah, pisau pangot, pembelah, dan palu kayu. Berikut penjelasan lebih rinci dari bahan dan alat.

a. Kayu

Menurut mbah Wagio (wawancara tanggal 10 Februari 2013), adapun jenis kayu yang menjadi bahan baku adalah kayu terbelo fuso dengan umur 25-30 dan kayu pule dengan umur 12-15 tahun. Dipilihnya kayu tersebut karena mempunyai sifat atau karakter yang mudah untuk dibentuk, teksturnya yang halus tetapi tidak mudah mengelupas (*cuwil*). Jenis kayu terbelo fuso dan pule hanya untuk digunakan untuk pembuatan topeng klasik dan relatif kayu-kaui ini telah berumur, sehingga sebelum dipotong para penebang kayu harus meminta izin terlebih dahulu, untuk itulah diadakan semacam upacara dengan sejumlah sajen seperti menyan, kembang tujuh rupa, nasi putih, ayam, telur, dan rokok.

Peletakkan sajen diiringi dengan membaca doa atau mantra-mantra yang hanya diketahui oleh sesepuh desa yang menjadi kunci utama dalam pelaksanaan upacara tersebut, tujuan upacara tersebut untuk menghilangkan roh-roh atau kekuatan negatif yang mendiami kayu tersebut dan pembuatan topeng klasik dari proses pembentukan sampai dengan finishing diberi kelancaran, tetapi untuk saat ini kayu pule yang menjadi salah satu andalan bahan pembuatan topeng klasik jumlahnya mulai menurun sehingga para pengerajin harus memesannya, kebanyakan berasal dari daerah klaten.

b. Pewarna

Menurut Heri Bagong, (wawancara tanggal 11 Februari 2013). Bahan pewarnaan kerajinan topeng kayu Bobung menggunakan dua macam zat pewarna yaitu zat pewarna alami dan zat pewarna modern. Zat pewarna tradisional dulunya dipakai untuk karya topeng tari dan topeng drama (topeng klasik), jenis topeng ini menghasilkan warna-warna dof (tidak mengkilat). Zat warna tradisional lebih tahan lama, ketika kena debu atau kena keringat para pemeran dan penari tidak merusak nilai ekspresi yang ada dalam topeng tersebut. Saat sekarang zat warna tradisional hanya dipakai bila ada pemesanan khusus dari para pelanggan, selain harganya yang mahal bahan dalam pembuatannya juga sulit didapatkan dipasaran dan proses pembuatannya juga memerlukan waktu dan dengan cara yang harus benar-benar teliti.

Zat pewarna modern yang dipakai saat ini yang digunakan di topeng klasik merupakan buatan pabrik sehingga mudah ditemukan di pasaran dan harganya juga terjangkau, namun dalam segi nilai ekspresi zat modern tidak menonjol dan

dari segi keawetan zat pewarna modern tidak bisa bertahan lama. Zat pewarna baru yang sering dipakai adalah cat sandy.

Menurut mbah Wagio (wawancara 10 Februari 2013) pengencer zat warna, perekat dan tempelan dahulunya menggunakan bahan-bahan tradisional namun sekarang telah digantikan dengan bahan yang modern dan tersedia dibanyak tempat penjualan cat.

c. Pengencer zat warna

Dulu jenis tradisionalnya dibuat dari *ancer lempeng*, yang dimasak dengan bahan *londho jangkrang*, sekarang banyak menggunakan minyak cat atau tiner.

d. Perekat

Dahulunya menggunakan *lem ancer* direbus dengan kulit buah kelapa. Sekarang telah banyak menggunakan lem buatan pabrik yaitu lem aibon.

e. Tempelan

Tempelan dahulunya berupa rambut manusia atau kulit berbulu dari kulit kambing yang ditempelkan pada topeng seperti topeng palguna pada kumisnya, untuk sekarang tempelan tersebut digantikan dengan menggunakan zat pewarna dan dipadukan dengan ukiran garis menyerupai garis rambut atau bulu

f. Alat

Dalam pembuatan topeng klasik alat-alat merupakan salah satu faktor pendukung dalam produksi, peralatannya adalah :

1) Gergaji

Gergaji dalam kerajinan ini digunakan untuk memotong kayu, dalam hal ini gergaji dibagi menjadi 2 bagian yaitu gergaji potong, dan pemotong gelondongan



Gambar 32 : **Gergaji**
(Foto Anas Jatmiko M.11 Februari 2013)

2) Alat Pahat

Berupa alat pahat tukang dan pahat ukir sejumlah 32 buah.



Gambar 33 : **Alat Pahat**
(Foto Anas Jatmiko. 11 Februari 2013)

4). Pemotong/ pembelah

Berupa *pethel* (kapak kecil), *pethel kuwung* (kapak melengkung).

Berfungsi sebagai pembentuk belakang topeng atau penempatan wajah penari atau pemeran yang hendak memakai topeng tersebut



Gambar 34 : **Pemotong atau Pembelah**
(Foto Anas Jatmiko M. 11 Februari 2013)

5). Pisau *Pengot*

Bentuk pisau ini seperti pisau biasa namun pada pisau ini bagian atasnya melengkung keluar, berfungsi sebagai pembentukan awal topeng sebelum di tatah.



Gambar 35 : **Pisau Pengot**
(Foto Anas Jatmiko M, 11 Februari 2013)

6). Gaden atau Palu Kayu

Gaden atau palu kayu berbentuk seperti palu biasa namun bahannya terbuat dari kayu sehingga lebih ringan saat dipakai dalam proses penatahan.



Gambar 36 : **Palu Kayu**
(Foto Anas Jatmiko M. 11 Februari 2013)

Dari hasil wawancara dengan Heri Bagong (11 Februari 2013), alat sangat berpengaruh pada pembentukan topeng, peralatan seperti *pethel*, *pangot*, tatah, dan gergaji harus tajam tidak boleh ada salah satu alat yang ketajamannya kurang karena nantinya akan merusak serat kayu dan bentuk topeng, selain hal tersebut alat juga sangat berpengaruh terhadap alur guratan pengerajin, jika alatnya tajam ketenangan pengerajin dan tekanan guratan pada topeng terasa halus namun sebaliknya, jika alat kurang tajam guratan akan terasa kasar akibat ketenangan dan tekanan alat yang dilakukan pengerajin sudah tidak sesuai dengan proporsinya.

g. Proses Produksi

Kayu yang telah ditebang dipotong-potong menjadi gelondongan panjangnya sekitar kurang lebih 50 cm, selanjutnya dikeringkan dengan cara diangin-anginkan di bawah pohon, kemudian diasapkan di atas atap dapur tujuannya agar kayu yang menjadi lebih kerin. Selain itu keuntungan kayu yang diasapkan tidak meninggalkan bekas pahatan karena seratnya menjadi rapat dan produk yang dihasilkan bisa bertahan lama. Proses produksi selanjutnya dimulai dengan membentuk mal/ sket global yang meliputi pemahatan dan pengukiran ornamen untuk membuat bentuk yang diinginkan. Langkah ini dilakukan untuk ketepatan dalam menentukan pemakaian mata pahatan *pethel* (kapak kecil), setelah pembentukan secara global, dan tampak bentuk dasar produk sesuai dengan ukuran, langkah selanjutnya membuat cekungan sesuai dengan jenis topeng yang diinginkan (Heri Bagong, 11 Februari 2013).



Gambar 37 : Proses Pembentukan Bagian Dalam Topeng
(Foto Anas Jatmiko M. 12 Februari 2013)

Dari hasil wawancara dengan pengerajin Supriadi (12 Februari 2013) menyatakan dalam membuat cekungan bagian dalam topeng, dilakukan dengan cara perlahan-lahan tidak secara terus menerus dicukil menggunakan *pethel* (kapak kecil), ketenangan dalam mengayunkan *pethel* akan berpengaruh pada hasil cekungan bagian dalam topeng, selain agar bentuk cekungan yang sesuai dengan ukuran standar, ketenangan dalam mengayunkan *pethel* yang tajam berfungsi agar tangan para pengerajin tidak terluka dan serat kayu yang terkelupas sesuai dengan keinginan si pengerajin yang berpatokan pada aturan bentuk topeng yang telah ada dari pendahulu mereka. Berdasarkan pengamatan banyak dari para pengerajin dalam tahap ini sambil mendengarkan radio dengan lagu campursari atau alunan *gending* Jawa cara ini dilakukan agar situasi mereka tetap *enjoy* (santai).

Ukuran bagian dalam topeng disesuaikan dengan ukuran wajah penari namun standar ukuran yang digunakan pengerajin bagian dalam topeng adalah lebar 15 cm, tinggi 18 cm, dan tebal 16 cm.

Tahap selanjutnya adalah pembentukkan bagian depan topeng sesuai dengan sket atau mal yang telah dibentuk secara global pada saat pembuatan awal topeng, penyempurnaan pembentukkan ini antara lain mata, hidung, bibir, gigi dan dagu bagian bawah, dengan menggunakan pisau *pangot*.



Gambar 38 : Pembentukkan Bagian Wajah
(Foto Anas Jatmiko M. 12 Februari 2013)

Berdasarkan hasil wawancara dari Supriyadi dan Suryadi (pengerajin topeng Bobung (12 Februari 2013), proses ini memang terlihat mudah namun justru ini tahap awal yang memperjelas karakter topeng terlihat, dalam tahapan ini

mengukirnya searah jarum jam tidak boleh berlawanan apabila berlawanan akan merusak serat kayu pada topeng, pengerjaan dalam mengerjakan proses inipun secara perlahan dan sesuai keadaan si pengerajin jika si pengerajin perasaan batinnya sedang tidak nyaman maka pembuatan tidak boleh dilanjutkan agar tidak merusak karakter topeng tersebut. Dalam pengerjaan ini pemahatan bagian muka yang lebar seperti pipi, dahi, kening dan dagu biasanya digunakan alat pisau pangot, sedangkan untuk bagian-bagian bentuk yang kecil seperti mata dan mulut termasuk bibir dan gigi dipergunakan pahat cekung kecil, keterampilan dalam penggunaan dan pengkombinasian alat pahat dituntut pada tahapan ini agar mendapatkan topeng yang sesuai. Dalam pengamatan pada saat produksi, pengerajin dalam mengerjakan proses ini kebanyakan sambil mengobrol dengan pengerajin lainnya dan ada juga pengerajin sambil merokok, dari keterangan yang didapat Suryadi dan Supriadi kegiatan ini mereka lakukan agar suasana dalam proses ini berlangsung nyaman.

Pembentukan bagian dalam sampai pembentukan bagian wajah topeng dikerjakan didepan rumah pemilik *home industry* rata-rata para pekerja masih ada ikatan saudara, menurut mbah Wagio (wawancara 10 Februari 2013) kebanyakan para pengerajin masih satu keluarga besar dan masih dalam lingkup satu Dusun sehingga pada pengerjaan atau produksi topeng, rasa kenyamanan itu pasti ada. faktor kekeluargaan dalam produksi topeng Bobung juga sangat diperhatikan agar para pengerajin merasa senang, disisi lain dengan lingkup kerja yang seperti itu saling mengingatkan agar dalam pembentukan topeng tetap sesuai dengan

karakternya akan terwujud dengan sendirinya tidak *sakkareppe dewe* (semaunya sendiri).

Langkah selanjutnya adalah pengukiran pada kepala sebagai mahkota atau *jamang* yang mengandung ornamen dengan motif-motif geometrik seperti garis, segitiga, dan belah ketupat. Mahkota pada topeng Bobung diukir terpadu dengan bentuk rambut, dan hanya ada pada topeng tertentu, misalnya pada topeng Sewandana.



Gambar 39 : **Pembentukan Bagian Mahkota Topeng**
(Foto Anas Jatmiko M. 11 Februari 2013)

Keterampilan teknik mengukir ornamen ini dimiliki oleh para pengerajin topeng Bobung yang hasilnya tampak pada guratan ukiran rambut yang meliuk-liuk membentuk lingkaran di atas dahi dan pada *godeg* (rambut bagian depan kuping). Pengukiran pada tahapan ini memakan waktu yang cukup lama sekitar 1 minggu, karena tahapan ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Selain memperindah topeng, pada tahapan ini menentukan bentuk akhir hiasan topeng

tersebut. Karena itulah proses ini hanya dikerjakan oleh pengerajin yang sudah mahir dalam pembuatan mahkota, menurut Heri Bagong (wawancara 11 Februari 2013) pengerajin bagian mahkota atau *jamang* biasanya mengerjakannya menggunakan pahat kecil tetapi memukulnya tidak menggunakan palu kayu tetapi mendorong dan menekan dengan kekuatan tangan secara perlahan-lahan sehingga proses ini memang cukup memakan waktu selain kehati-hatian agar kayu tidak *cuwil*, guratan yang dihasilkan juga halus.

Dari hasil pengamatan, pengerajin dalam proses membuat *jamang* sangat teliti dan perlahan dalam menggerakkan tangan sesuai bentuk *jamang* yang dibuat, tidak ada ekspresi wajah yang tergesa-gesa dalam mengerjakannya, suasana batin yang tenang tetapi fokus membuat para pengerajin merasa nyaman dalam pengerjaannya, ini didukung dengan suasana Desa yang tenang. Mayoritas para pengerajin mengerjakan *jamang* di rumah tidak di tempat produksi cara ini memang sudah lama mereka lakukan agar dalam pengerjaannya mereka bisa sambil bercengkrama bersama istri dan anak mereka, dengan cara ini pengerajin lebih merasa tenang saat mengukir *jamang* tidak *kemerungsung* (tergesa-gesa), sehingga ukiran tersebut tetap menjadi ukiran yang sesuai dengan karakter topeng, disisi lain pengerjaannya juga justru tidak membuat semakin lama bahkan sebaliknya prosesnya tepat waktu dan tatahan-tatahan pada topeng sangat bagus.

Menurut pengerajin Heri Bagong, Supriadi dan Suyadi (12 Februari 2013) para pengerajin yang memiliki kemampuan ini merasa selain sebagai ungkapan ekspresi karakter orang dalam kehidupan nyata tetapi topeng juga sebagai ekspresi menuangkan kemampuan mereka seperti ketenangan, kesabaran dan pengaturan

emosi serta ketepatan seperti dalam membentuk *jamang* yang tidak semua orang memilikinya, dimana nanti hasil jadinya dapat dinikmati oleh mereka sendiri ataupun para penikmat seni topeng. Setelah pembuatan bagian *jamang* selesai tahapan selanjutnya adalah finishing, tetapi sebelum memasuki finishing pengerajin biasanya menentukan bagian mana yang dirasa kurang pas dengan kehendak hati pengerajin tersebut. Pertimbangan bentuk topeng yang harus sesuai dengan bentuk topeng sesuai pakemnya dan sesuai perasaan si pembuat kadang memakan waktu yang relatif lama. Ini karena pengukir ingin betul-betul mencapai bentuk yang sesuai dan dalam hal inilah olah rasa dan olah bentuk harus diutamakan.

Menurut Heri Bagong (11 Februari 2013) Tahapan selanjutnya adalah penghalusan dengan amplas yang berukuran paling halus agar tidak merusak guratan ukiran yang ada pada topeng, penghalusan ini juga mencakup bagian belakang topeng atau bagian cekung topeng karena kenyamanan penari atau pemeran pada saat pemakaian juga diperhatikan. penghalusan juga memerlukan kelembutan pada saat melakukannya Untuk itulah penghalusan wajib dilakukan oleh ibu-ibu karena filosofi yang terkandung adalah para ibu memiliki rasa kasih sayang yang lembut.



Gambar 40 : Proses Penghalusan
(Foto Anas Jatmiko M. 12 Februari 2013)

Dari hasil wawancara dari Yanti dan Sulastri (12 Februari 2013) penghalusan dirasa cukup apabila pada permukaan topeng tidak ada yang bergelombang jika nanti ditemukan ada permukaan yang bergelombang proses penghalusan dilakukan kembali, pada dasarnya kalau dirasakan pake jari permukaan topeng benar-benar halus, tata cara penghalusan dalam topeng klasik harus searah dengan serat kayu dan pada bagian *jamang* dilakukan secara perlahan memakai perasaan agar tidak merusak tatanan *jamang*. Menurut mbah Wagio (wawancara 10 Februari 2013) para ibu-ibu disini mengerjakannya pasti berkelompok tidak cuman satu orang, biasanya juga ada yang membawa serta anaknya, bukan berarti saat anaknya dibawa pekerjaan akan terganggu justru sebaliknya para ibu-ibu akan merasa tenang karena anaknya berada dalam

pengawasan mereka, ini akan berpengaruh pada ketekunan saat menghaluskan topeng.

Setelah topeng selesai diukir dan dihaluskan, langkah selanjutnya adalah memberi warna, pemberian warna sesuai dengan watak topeng dari tokoh yang telah dibentuk, sebab setiap jenis warna mempunyai makna yang berbeda dengan makna topeng tersebut. Proses pewarnaan oleh para perajin Bobung disebut dengan istilah nglukis. (wawancara Heri Bagong 11 Februari 2013)

Permukaan topeng yang telah halus, sebelum dilukis (*disungging*) terlebih dahulu harus diberi warna dasar terlebih dahulu, warna dasar yang digunakan adalah warna putih atau kuning sebagai warna netral. Pemberian warna dasar dimaksudkan agar warna selanjutnya lebih cerah, jika dalam pengerjaan akan ada warna unsur *brom* atau *digebleng*, maka pada bagian yang akan dibrom atau *digebleng* terlebih dahulu diberi warna kuning. Kata *dibrom* sendiri mempunyai makna bahwa topeng yang akan di cat menggunakan cat emas palsu, sedangkan *digebleng* menggunakan emas asli, namun pada saat ini lebih banyak pengerajin menggunakan cat emas bukan emas asli ini dikarenakan harganya yang mahal dan menyesuaikan dengan pesanan. (wawancara Heri Baging 11 Februari 2013)



Gambar 41 : Pemberian Warna Kuning Untuk Bagian Yang Akan Dibrom Atau Digembleng
(Foto Anas Jatmiko M. 11 Februari 2013)

Setelah topeng diberi warna dasar secara merata, langkah selanjutnya adalah memberi warna pada wajah topeng sesuai dengan karakter yang dibawakan topeng tersebut dan Warna wajah ini juga mengandung nilai perlambangan.



Gambar 42 : Pengecatan Warna Topeng
(Foto Anas Jatmiko M. 11 Februari 2013)

Dalam proses ini pengerajin harus mempunyai pengetahuan tentang komposisi warna untuk topeng, dari hasil wawancara Supriadi (12 Februari 2013) pengecatan topeng klasik mempunyai peraturan sendiri, warna pada topeng klasik merupakan warna yang sudah baku dari dulu misalnya kalau ada hijau pasti ada merah, atau kalau ada biru pasti ada orange (*kapuronto*), dan warna yang dipakai dari tua muda ataupun sebaliknya dari muda ke tua. Dari hasil pengamatan, pengerajin yang melakukan proses ini sangat hati-hati dalam menggoreskan kuasnya dan menjaga ketenangan agar cat yang di goreskan tidak bercampur dengan cat yang lainnya, menurut Supriadi (wawancara 12 Februari 2013) dalam pengecatan wajah topeng klasik para pengerajin harus pandai mengatur irama bernafas mereka disesuaikan dengan gerakan tangan mereka, dalam proses ini pengerajin menggerakkan kuas untuk pengecatan juga harus seirama dengan serat kayu, ini dimaksudkan agar cat dapat meresap sehingga cat tersebut akan awet.



Gambar 43 : **Hasil Bentuk Topeng Jadi**
(Foto Anas Jatmiko M. 11 Februari 2013)

Proses pewarnaan sampai finishing juga dilakukan oleh pengerajin yang mahir, karena pewarnaan topeng merupakan bagian terakhir dalam menentukan karakternya, menurut Supono (wawancara 13 Februari 2013) kalau warna yang diterapkan berbeda dengan yang semestinya karakter topeng akan berbeda, karena itu kadang ada pengerajin yang memakai topeng yang telah selesai pewarnaan sambil menari sesuai topeng yang dikenakan cara ini dilakukan untuk memastikan agar topeng tersebut sesuai dengan warna yang digunakan dan siap untuk digunakan menari.

B. Fungsi Sosial Topeng Bobung

Masyarakat Bobung merupakan masyarakat yang bekerja keras dalam mempertahankan kehidupan melalui karya-karya yang diciptakan, ini terlihat dari anak-anak, orang dewasa, dan perempuan yang terlibat dalam proses produksi topeng, sehingga mayoritas penduduk Bobung yang dulunya sebagai petani sekarang menjadi pengerajin.

Menurut Sumadi, kepala urusan sosial kelurahan Bobung (wawancara, 15 Februari 2013) kemajuan masyarakat Bobung setelah menjadi pengerajin topeng berdampak pada kehidupan mereka yang lebih baik, anak-anak dari para pengerajin banyak yang bisa melanjutkan sampai perguruan tinggi, dan rumah tinggal para pengerajin sudah berdinding tidak lagi memakai anyaman bambu, dalam membangun rumah para pengerajin juga membuat ruangan tersendiri yang tepat berada disamping rumah ataupun di depan rumah, yang berfungsi sebagai ruangan untuk produksi ataupun sebagai tempat untuk memajang hasil produksi,

semua hasil ini merupakan kerja keras dari para keluarga pengerajin dan pengerajin itu sendiri.



Gambar 44 : **Rumah Pengerajin Bobung**
(Foto Anas Jatmiko M, 16 Februari 2013)

Dalam proses produksi topeng, para lelaki bertugas memotong, membentuk, memahat kayu, dan finishing. Ibu-ibu mengamplas atau menghaluskan topeng, pada proses pengamplasan atau penghalusan memang hanya dilakukan oleh para ibu-ibu karena para ibu-ibu telah dibekali sikap yang lembut dari Sang Pencipta, ini sesuai dengan tata cara penghalusan yang harus sabar dan halus dalam gerakannya agar tidak merusak bagian-bagian tatahan topeng tersebut, pada proses pengepakan lebih banyak dilakukan oleh para remaja setelah pulang sekolah (wawancara Suroso, 16 Februari 2013).

Topeng bagi masyarakat Bobung merupakan mata pencaharian yang sesuai dengan kemampuan mereka. Menurut Suroso (wawancara 16 Februari 2013) dahulunya sebelum mengenal topeng masyarakat mata pencaharian utamanya hanyalah sebagai petani yang pendapatannya sangat kurang, namun setelah menjadi pengerajin topeng kehidupan masyarakat saat ini lebih baik.

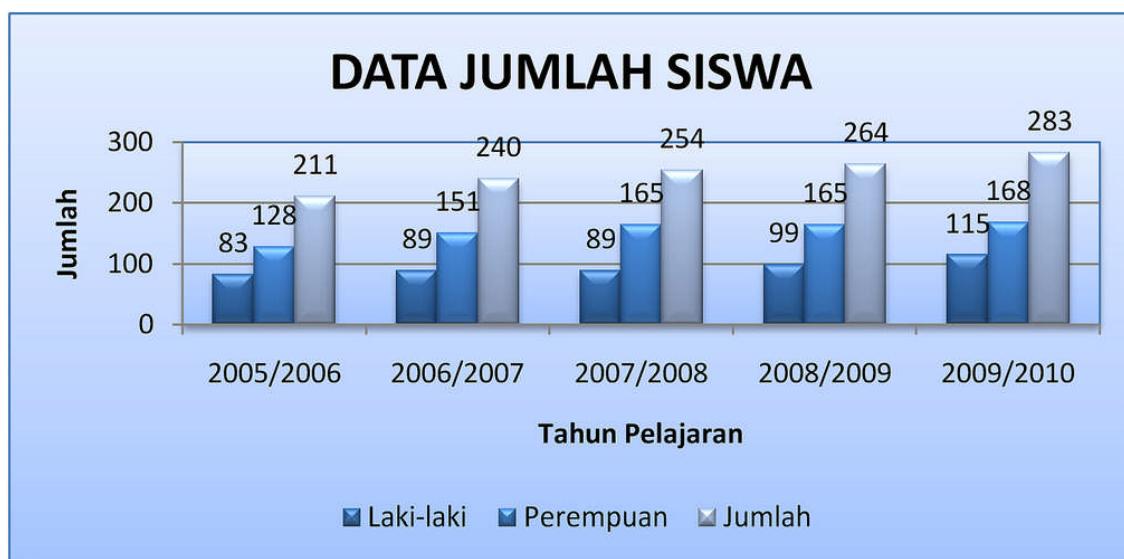
Dari hasil wawancara dari pengerajin Parmadi (wawancara 17 Februari 2013) keuntungan yang didapatkan dari kerajinan topeng bisa mencapai 5 juta perbulan, dari keuntungan itu dapat dipakai untuk membeli kendaraan dan membangun rumah serta menyekolahkan anak.



Gambar 45 : **Rumah Dan Kendaraan Pengerajin Bobung**
(Foto Anas Jatmiko M, 16 Februari 2013)

Kemajuan kehidupan masyarakat Bobung dibarengai dengan meningkatnya jumlah pendidik di daerah Dusun Bobung yang termasuk masih wilayah Putat, hasil wawancara dari Sumadi (wawancara, 17 Februari 2013)

setiap tahun ada siswa didik di daerah Bobung semakin bertambah, pertambahan siswa didik ini karena selain pertumbuhan ekonomi yang sudah membaik tetapi juga karena masyarakat sudah menyadari bahwa pendidikan sangat penting, berikut grafik peserta didik setiap tahunnya.



Gambar 46 : **Grafik Jumlah Siswa Di Daerah Bobung**
(Sumber : Kelurahan Putat, 15 Februari 2013)

Menurut pengerajin Parmadi (wawancara 17 Februari 2013) hasil dari kerajinan topeng Bobung tidak hanya dipasarkan di dalam negeri melainkan sampai ke luar negeri seperti Jerman, Amerika, Australia, Singapura dan Malaysia dengan omset sampai 20 juta, tergantung banyaknya pesanan yang mereka minta.

Menurut Suroso (wawancara 16 Februari 2013) pemerintah saat ini sangat membantu sekali dalam hal pembangunan infrastruktur dan pengembangan usaha agar pasar penjualan hasil kerajinan Bobung tidak hanya sebatas di kawasan Jerman, Australia, Amerika, Singapura, dan Malaysia, dengan cara mengadakan pelatihan-pelatihan rutin tentang strategi pemasaran dan manajemen dalam sebuah

usaha kerajinan yang selalu diadakan di balai Desa, selain itu pemerintah Gunungkidul juga menyediakan koperasi bagi pengerajin Bobung untuk memudahkan dalam penambahan modal dalam pemenuhan kebutuhan produksi maupun untuk menambah kapasitas dalam memproduksi

Perkembangan kerajinan topeng Bobung dibarengi juga dengan kemajuan infratrakstur yang terdapat pada Dusun tersebut salah satunya adalah gerbang selamat datang sebelum masuk ke Dusun Bobung



Gambar 47 : **Gerbang Selamat Datang Dusun Bobung**
(Foto Anas Jatmiko M, 15 Februari 2013)

Selain gerbang selamat datang pembangunan akses jalan menuju Bobung telah diperhalus, sehingga para wisatawan merasa nyaman saat ingin mengamati Dusun Bobung dengan kendaraan dan memudahkan aktivitas para masyarakat Bobung (wawancara Sumadi, 15 Februari 2013) .



Gambar 48 : **Kondisi Jalan Bobung**
(Foto Anas Jatmiko M, 15 Februari 2013)

Dari hasil wawancara dengan Suroso dan Parmadi (wawancara 17 Februari 2013) topeng secara langsung merubah keadaan ekonomi masyarakat Bobung, dari topeng masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membuat daerah Bobung berkembang dengan banyaknya rumah yang layak huni, kendaraan yang modern sampai pada pendidikan, dan dari topenglah Bobung dapat menjadi salah satu tujuan wisata yang terdapat di Gunungkidul.

C. Fungsi Fisik Topeng Bobung

Masyarakat Bobung memproduksi topeng tidak hanya sebagai mata pencaharian, di sisi lain topeng juga berfungsi untuk mendukung terlaksananya acara pernikahan dengan menampilkan hiburan tari topeng sampai pada acara pentas seni seperti tari Panji, sesuai dengan hasil wawancara dengan Hendrik (wawancara 20 Februari 2013) topeng digunakan sebagai sarana pertunjukan untuk memberi hiburan pada masyarakat, sehingga kalau dipentaskan harus ada

unsur cerita yang urut, ada iringan gamelan dan dengan tarian yang sesuai dengan karakternya, untuk membedakan tokoh, gerakan tari mempunyai gerakan tersendiri untuk topeng alusan memiliki gerak yang disebut *alus*, topeng *gagahan* gerakannya disebut *gagahan*, topeng para dewi disebut *putren*, sedangkan untuk para abdi disebut *gicul*. dan dahulunya topeng itu tidak mempunyai *jamang* jadi mahkota yang dipakai itu sungguhan namun karena topeng hanya dipakai saat menari dan setelah itu hanya di *centelke* (digantung), sehingga para pengerajin membuat topeng yang mempunyai *jamang* jadi saat digantung terlihat bagus tidak terlalu polos seperti saat tidak memiliki *jamang*.

Berdasarkan kegunaannya yang berfungsi sebagai perlengkapan untuk menari para pengerajin membuat bagian mata dibuat bolong sesuai dengan bentuk mata topeng agar para penari bisa melihat penari didepannya atau disekitarnya, pada bagian hidung diberikan lubang berfungsi untuk bernafas para penari pada saat menari atau berdialog, sedangkan lubang bagian mulut berfungsi agar dialog yang diucapkan penari terdengar oleh penari lainnya. (wawancara Supono, 13 Februari 2013)



Gambar 49 : Penari Topeng Saat Berdialog
(Sumber : Museum Sasono Budaya 01 Februari 2013)



Gambar 50 : Bagian Mata, Hidung dan Mulut Yang berlubang
(Foto Anas Jatmiko M, 10 Februari 2013)

Menurut Supono (wawancara 13 Februari 2013) Ukuran topeng pada dasarnya disesuaikan dengan penari namun ukuran standar yang digunakan para pengerajin adalah lebar 15 cm dan tinggi 18 cm, karena kenyamanan adalah faktor utama saat pemakaian. menurut Hendrik (wawancara 20 Februari 2013) topeng

yang digunakan dalam menari biasanya menggunakan tali pada bagian belakang topeng tujuannya agar saat menari topeng tersebut tidak lepas dari wajah penari ataupun saat sedang melakukan gerakan tari yang cepat dan pada saat pemesanan pada pengerajin penari langsung datang kepengerajin, cara ini dilakukan agar hasil jadi bentuk topeng tersebut pas dan nyaman saat dipakai di wajah penari.



Gambar 51 : Penggunaan Topeng Pada Penari
(foto Anas Jatmiko M, 01 Februari 2013)

Dari hasil wawancara dengan penari Hendrik dan Desilia (Wawancara 20 Februari 2013) topeng kerajinan Bobung sangat nyaman digunakan, dimuka terasa halus dan tekstur serat kayu pada bagian dalam topeng tidak membuat wajah penari iritasi akibat ada serat kayu yang masih kasar, ukuran yang dibikin sesuai dengan ukuran wajah tidak kebesaran dan tidak kekecilan, ukiran, hiasan dan

tataan pada topeng Bobung terlihat rapi, tataan seperti inilah membuat topeng terlihat bagus.

Dari hasil pengamatan, topeng Bobung memiliki bentuk yang sesuai dengan karakter masing-masing tokoh, bentuk tersebut meliputi mata, hidung, dan mulut.

1). Bentuk Mata Liyepan

Berbentuk seperti sebuah jahitan benang untuk tokoh halus ksatria.



Gambar 52 : Bentuk Mata Liyepan Bobung
(Anas Jatmiko M. 17 Februari 2013)

2). Bentuk Mata Kendhelen

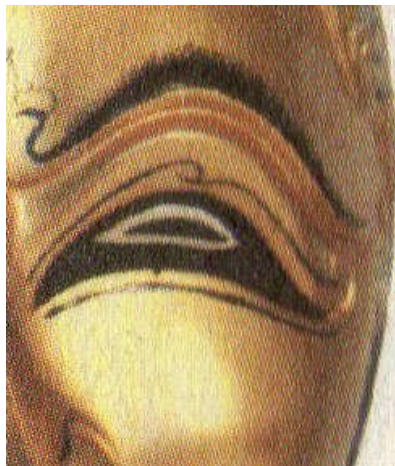
Kedondongan untuk para ksatria yang lebih agresif, seperti pada topeng Lembu Hamijoyo.



Gambar 53 : **Bentuk Mata Kendhelen Bobung**
(Anas Jatmiko M. 17 Februari 2013)

3). Bentuk Mata Kriyipan

Dalam bahasa Indonesia sayup-sayup, dalam pertopengan digunakan pada pertapa tua, seperti pada Batara Endra.



Gambar 54 : **Bentuk Mata Kriyipan Bobung**
(Anas Jatmiko M. 17 Februari 2013)

4). Bentuk Mata Thelengan

biasa diterapkan pada karakter raksasa, seperti Klana Raja



Gambar 55 : **Bentuk Mata Thelengan Bobung**
(Anas Jatmiko M. 17 Februari 2013)

5). Bentuk Mata Plolon

Untuk karakter para gagah ksatria, seperti pada Batara Endra.



Gambar 56 : **Bentuk Mata Plolon Bobung**
(Anas Jatmiko M. 17 Februari 2013)

6). Bentuk Hidung Walmiring

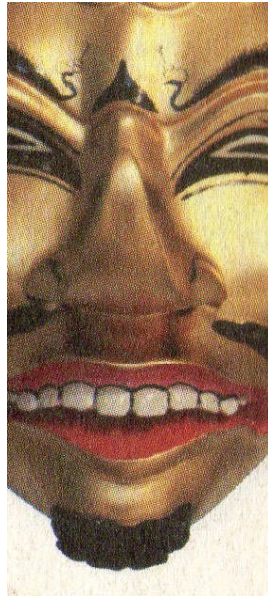
Bentuk ini digunakan dalam karakter yang halus, seperti pada Dewi Kili Suci



Gambar 57 : **Bentuk Hidung Walmiring Bobung**
(Anas Jatmiko M. 17 Februari 2013)

7). Bentuk Hidung Nyantuk

Menunjukkan karakter yang lebih agresif dan terdapat terdapat juga pada beberapa raksasa dan wanara, seperti yang diukir pada Begawan Sidik Wacana.



Gambar 58 : **Bentuk Hidung Nyanthuk Bobung**
(Anas Jatmiko M. 17 Februari 2013)

8). Bentuk Hidung Penthul

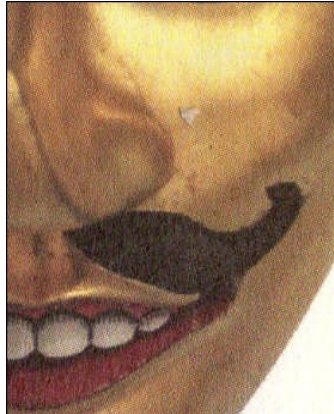
Hidung ini terdapat pada para tokoh abdi dalem seperti pada Tembem.



Gambar 59 : **Bentuk Hidung Penthul Bobung**
(Anas Jatmiko M. 17 Februari 2013)

9).Bentuk Kumis Rapi

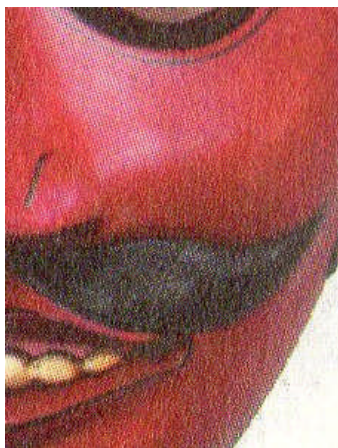
Kumis rapi biasanya digunakan para ksatria seperti pada Batara Endra



Gambar 60 : Bentuk Kumis Rapi Bobung
(Anas Jatmiko M. 17 Februari 2013)

10). Bentuk Kumis Jentir

Digunakan para raksasa seperti Klana Raja



Gambar 61 : Bentuk Kumis Jentir Bobung
(Anas Jatmiko M. 17 Februari 2013)

11). Bentuk Kumis Mbaplang (nyebar)

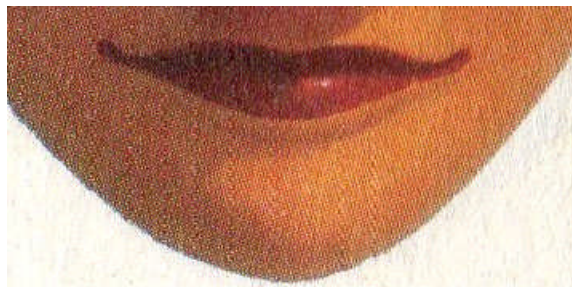
Kumis mbaplang digunakan pada tokoh ksatria ataupun pada tokoh raksasa, seperti pada Durgempa.



Gambar 62 : **Bentuk Kumis Mbaplang Bobung**
(Anas Jatmiko M. 17 Februari 2013)

12). Bentuk Mulut Mesem

Mesem yaitu tipe mulut yang tertutup rapat, diukir pada ksatria dan para dewi.



Gambar 63 : **Bentuk Mulut Mesem Bobung**
(Anas Jatmiko M. 17 Februari 2013)

13). Bentuk Milut Prengesan

Bentuk Mulut Prengesan yaitu mulut yang sedikit terbuka sehingga gigi atas terlihat seperti pada Galuh Candra Kirana diukir pada ksatria, para dewi dan juga para raksasaa.



Gambar 64 : **Bentuk Mulut Prengesan Bobung**
(Anas Jatmiko M. 17 Februari 2013)

14). Bentuk Mulut Prengesan Gusen

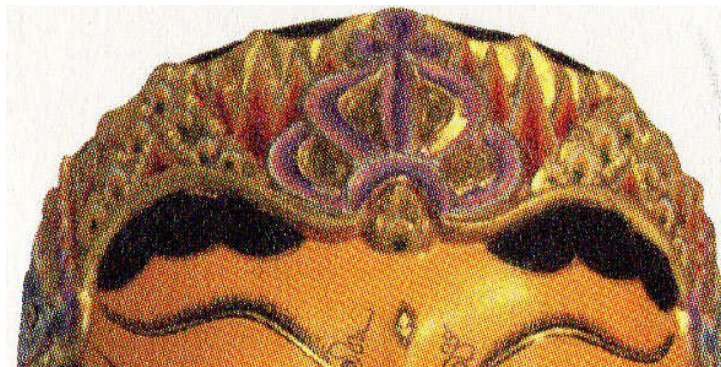
Bentukmulut yaang terbuka lebar dan gigi yang tajam terlihat diukir pada topeng raksasa dengan sikap yang negatif, seperti pada Mahesa Anabrang.



Gambar 65 : **Bentuk Mulut Prengesan Gusen Bobung**
(Anas Jatmiko M. 17 Februari 2013)

Menurut Suroso (wawancara 16 Februari 2013) para pengerajin merubah bentuk pada bagian *jamang* sedangkan untuk bagian-bagian lain seperti alis, mata, hidung, dan mulut tetap mengacu pada *wanda* yang ada, tujuan merubah bentuk *jamang* agar topeng terlihat tambah bagus dan inovatif tetapi tidak terlalu *kebablasen* agar para penikmat seni disuguhkan dengan bentuk topeng khususnya bagian *jamang* dan warna yang berbeda tidak monoton. Berikut bentuk *jamang* pada topeng Bobung untuk para dewi, raja, ksatria, prajurit dan abdi .

1). Bentuk *jamang* topeng Dewi Anggraeni Bobung (Dewi)



Gambar 66 : **Bentuk *Jamang* Topeng Dewi Anggraeni Bobung**
(Anas Jatmiko M. 17 Februari 2013)

2). Bentuk *jamang* topeng Klana Sewandana (raja)



Gambar 67 : **Bentuk *Jamang* Topeng Klana Sewandana Bobung**
(Anas Jatmiko M. 17 Februari 2013)

2). Bentuk *jamang* pada Among Subroto (prajurit)



Gambar 68 : **Bentuk *Jamang* Topeng Among Subroto**
(Anas Jatmiko M. 17 Februari 2013)

4). Bentuk *jamang* topeng Palguna Bobung (Ksatria)



Gambar 69 : **Bentuk *Jamang* Topeng Palguna Bobung.**
(Anas Jatmiko M. 17 Februari 2013)

5). Bentuk *jamang* topeng Kuda Narawangsa (Kstaria)



Gambar 70 : **Bentuk *Jamang* Topeng Kuda Narawangsa Bobung.**
(Anas Jatmiko M. 17 Februari 2013)

6). Bentuk *jamang* topeng Dewi Kili Suci (abdi)



Gambar 71 : Bentuk *Jamang* Topeng Kuda Narawangsa Bobung.
(Anas Jatmiko M. 17 Februari 2013)

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas maka dapat ditarik kesimpulan tentang Topeng Kayu Karya Bobung Gunung Kidul Yogyakarta hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Personal

Proses produksi topeng Bobung sangat tergantung pada pengerajin seperti pada pembuatan posisi wajah, ukuran wajah, *jamang*, mata, alis, hidung, mulut, rambut, *godeg* atau *ati-ati*, dan *ulat-ulat* sampai pada pewarnaan merupakan tahapan yang membutuhkan keahlian khusus karena bagian-bagian topeng tersebut nantinya akan menunjukkan karakter topeng tersebut yang terinspirasi dari kehidupan nyata. Keahlian inilah yang membuat pengerajin menjadikan topeng sebagai ekspresi kemampuan mereka dalam mengolah rasa emosi, ketenangan, kesabaran, dan ketepatan dalam menatah.

2. Fungsi Sosial.

Masyarakat Bobung merupakan masyarakat yang penghidupannya dari kerajinan topeng, dengan adanya kerajinan topeng masyarakat dapat mendapatkan keadaan ekonomi yang lebih baik, dari membangun rumah dan menhekolahkan anak sampai perguruan tinggi. Kemajuan ekonomi masyarakat juga dapat terlihat dari

3. Fungsi Fisik

Topeng selain benda kerajinan juga digunakan sebagai sarana pertunjukkan untuk memberi hiburan pada masyarakat, kalau dipentaskan harus ada unsur cerita yang urut, ada iringan gamelan dan dengan tarian yang sesuai dengan karakternya, untuk membedakan tokoh, gerakan tari dibedakan dalam gerak *alus*, *gagahan*, *putren* dan *gicul*. Sehingga dalam pembuatannya juga harus disesuaikan dengan wajah para penari agar nyaman seperti memberikan lubang pada bagian mulut dan hidung untuk bernafas atau berdialog. Bentuk *jamang* pada topeng Bobung mempunyai bentuk dekoratif yang tetap mempunyai pakem, sedangkan bentuk mata, hidung, dan mulut tidak ada perubahan sama dengan topeng dengan teknik cat pada umumnya.

B. Saran

1. Untuk menjaga kelestarian topeng klasik Bobung sebagai warisan budaya, maka diperlukan peran serta dari semua lapisan masyarakat. Baik itu masyarakat sendiri ataupun para perajin topeng Bobung dan para pelaku usaha dibidang kerajinan topeng Bobung. Selain itu juga diperlukan peran serta dari pemerintah terkait untuk menjaga dan mengawasi perkembangan topeng Bobung agar tetap bersaing dipasar nasional dan internasional, dan agar tidak diklaim oleh pihak lain.
2. Untuk pihak-pihak yang berkecimpung dibidang kerajinan topeng diharapkan tetap mampu menjaga kualitas dan kuantitas topeng, baik dari segi bahan,

motif, warna, dan makna atau *wanda* yang terdapat pada topeng tersebut agar makna yang terkandung didalam topeng tersebut tidak luntur dan hilang. Sehingga anak cucu kita kelak tahu dan mengerti makna serta pesan yang ingin disampaikan oleh para pendahulunya melalui bentuk, motif atau warna topeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmaprawira 1989. *Panduan mengajar warna sebagai salah satu unsur seni rupa dan desain*, Jakarta: Depdikbut.
- Darmaprawira. W.A, Sulasmi. 2002. *Warna: Teoridan Kreativitas Penggunaannya* ed. Ke -2, Bandung: ITB.
- Dharsono, Sony. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Dharsono. 2003. *Tinjauan seni rupa Modern*. Departemen Pendidikan Nasional: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta
- Djelantik, AA.M. 1999. *Estetika sebuah pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Durkhem, Emille. 1997. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: Pustaka.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art As Image And Idea*.
- Gazalba, S. 1989. *Islam dan Kesenian*. Jakarta : Pustaka Alhusna
- Gustami, S.P. 1990. *Seni Sebagai Wujud dan Gagasan*. Yogyakarta: ISI.
- Haryanto. 1991. *Seni Kriya Wayang Kulit : Seni Rupa Tatahan Dan Sunggingan*. Jakarta: Pustaka Umum
- Herususanto, Budiono. 2003. *Simbolis dalam budaya jawa*. Yogyakarta: Hadinita Graha Widia.
- <http://kecamatanwonosari.com>.
- Imam Al Ghazali. 1984. *Al Manar*. Yogyakarta : Departemen Agama.
- Kawindrasusanta, Kuswadi. 1970. *Peranan Topeng Dalam Taring*. Yogyakarta: Art Galery Senisono Yogyakarta.
- Maners, Robet A. 2002. *Teori Budaya*. Yoyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, B. Matthew and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis data kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika makna, simbol dan daya*. Banadung: ITB.
- Salim, Peter. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Inggris Modern.

- Sedyawati. 1993. *Art Of Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Soedarso. 1971. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pustaka Utama
- Soedarso. 1990. *Modern Indonesia Art*. Yayasan Harapan Kita
- Soedarsono. 1995. *Topeng-topeng Klasik Indonesia*. Yogyakarta: Art Galery Senisono.
- Soepratno, B.A. 1997. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*: PT. EFFHAR Semarang
- Soeroto, Soeri. 1983. *Perkembangan Kerajinan Indonesia*. Jakarta Bumi Aksara.
- Sriyono. 1985. *Wayang Dan Asal-usulnya*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia
- Subandi, Bambang. 2001. *Kerajinan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelelitian Kuanttaif Kualitatif Dan R&B*. Bandung: Alfa Beta.
- Suhersono, Hery. 2005. *Desain Bordir Motif Fauna*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sunarya, I Ketut. 2011. *Makna Simbolik Dan Nilai Estetik Seni Hias Dan Tata Letak Pura Jagatnatha Di Jembrana Dlam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Bali*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM.
- Suriasumantri, Jujun S. 2007. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantas Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*.
- Sutiawati. 2004. *Perkembangan Batik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Toekio M, Sugeng. 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Widagdhho, Djoko. 3003. *Ilmi Budaya Dasar*: Jakarta. Bumi Aksara.
- Yandianto. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Yogyakarta: DictiArt Lab.
- Yudoseputro. 1983. *Pengantar Seni rupa Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka belajar

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi dilakukan untuk mengetahui Topeng Kayu Bobung Gunungkidul Hubungannya Dengan Kehidupan Masyarakat

B. Pembatasan

Aspek yang ingin diketahui tentang Topeng Kayu Bobung Gunungkidul Hubungannya Dengan Kehidupan Masyarakat

C. Pelaksanaan

Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap objek dan subjek yang dikaji, kegiatan pengamatan dilakukan pada saat penelitian berlangsung.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali data dari informan mengenai Topeng Kayu Bobung Gunungkidul Hubungannya Dengan Kehidupan Masyarakat

B. Pembatasan

Kegitan wawancara dibatasi pada Topeng Kayu Bobung Gunungkidul Hubungannya Dengan Kehidupan Masyarakat

C. Pelaksanaan wawancara

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan sistem wawancara langsung dan berstruktur dan dibantu dengan alat (instrumen) berupa pedoman wawancara, tape recorder, peralatan tulis dan buku catatan.

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK MENGGUNGKAP TOPENG KAYU
BOBUNG GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA HUBUNGANNYA DENGAN
KEHIDUPAN MASYARAKAT**

1. Bagaimana sejarah awal produksi topeng Bobung dimulai masyarakat Bobung?
2. Bahan apa saja yang diperlukan dalam pembuatan topeng Bobung?
3. Apa saja peralatan yang dipakai dalam pembuatan topeng Bobung?
4. Bagaimana proses pembuatan topeng Bobung?
5. Apakah ada ritual tertentu dalam pembuatan topeng Bobung?
6. Kenapa para ibu-ibu hanya boleh melakukan bagian penghalusan?
7. Bagaimana membuat topeng yang nyaman saat dipakai untuk menari?
8. Apakah ada perbedaan pada kehidupan masyarakat setelah mengenal kerajinan topeng?
9. Apakah ada perbedaan antara topeng klasik Bobung dengan topeng Klasik pada umumnya?

A. Hasil wawancara tentang topeng kayu Bobung Gunung Kidul hubungannya dengan kehidupan masyarakat.

1. Bagaimana sejarah awal produksi topeng Bobung dimulai masyarakat Bobung?

Wawancara dengan Supono (tanggal 11 Februari 2013)

Menurut supono Menurut Supono (wawancara 11 Februari 2013) terbentuknya kerajinan topeng Bobung tidak terlepas dari cerita Panji, konon cerita panji bermula dari Kerajaan Kediri Jawa Timur abad ke-12 zaman pemerintahan Kameswara I yang menceritakan tentang perjodohan antara anak raja dari koripan (kediri), Raden Inu Kertapati, yang dijodohkan dengan putri Galuh Candra Kirana dari Jenggala. Namun perjodohan tersebut ternyata harus menempuh jalan yang berliku-liku, melalui berbagai halangan dan rintangan yang sangat panjang. Para pujangga pada masa lalu kemudian menciptakan berbagai ragam cerita karangan yang banyak mengenai cerita tersebut. Pada masa dahulu cerita Panji ini kemungkinan tersebar pada zaman pemerintahan Hayam Wuruk dari Majapahit yang mempunyai wilayah luas meliputi Nusantara. Pada masa Majapahit mulai dibuat lukisan tentang cerita Panji ini pada selembar kain yang terkenal dengan sebutan wayang beber. Jejak terakhir dari wayang beber buatan masa lalu itu masih bisa kita lihat di Pacitan milik keluarga almarhum dalang Sarnen yang menceritakan tentang "*Jaka Kembang Kuning*" dan satu lagi terdapat di Dusun Gelaran, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Gunung Kidul, yang *diuri-uri (dirawat)* oleh pewarisnya sampai saat ini. Inilah yang kemudian dapat dihubungkan dengan adanya topeng panji daerah Gunung Kidul, terutama di daerah bagian utara Gunung Kidul. Dusun bobung dan Batur secara geografis memang cukup dekat dengan keberadaan wayang beber di Karangmojo, dengan menemukan alur cerita tersebut dapat dihubungkan cerita Panji dari Karangmojo dengan Mbah Karso seorang empu pembuat topeng Panji pada masa lalu yang berada di Gedura, Putat, Patuk Gunung Kidul, yang sampai saat ini warga ataupun para sejarawan masih sulit dalam mendapatkan sumber ceritanya dari masa lalu.

Wawancara dengan Mbah Wagio (tanggal 10 februari 2013)

Menurut cerita mbah Wagio sebenarnya di masa lalu memang ada beberapa empu pembuat topeng *alusan* di daerah Kelurahan Putat, antara lain mbah Kasan dan mbah Karso, namun yang terkenal adalah mbah Karso. Hanya sampai saat ini tidak satupun topeng karya mbah Karso yang tersisa dan dapat dinikmati oleh para wisatawan yang ingin menikmati karya mbah Karso. Sang empu pembuat topeng alusan yaitu Mbah Karso berasal dari Dusun Ngeduro yaitu sebuah dusun di pegunungan yang cukup tinggi di Desa Putat. Di bawah Dusun Ngeduro inilah yang saat ini menjadi sebuah sentra kerajinan topeng yaitu Dusun Batur dan Dusun Bobung.

2. Bahan apa saja yang diperlukan dalam pembuatan topeng Bobung?

Wawancara dengan Mbah Wagio (tanggal 15 Februari 2013)

Menurut Mbah Wagio adapun jenis kayu yang menjadi bahan baku adalah kayu terbelo fuso dengan umur 25-30 dan kayu pule dengan umur 12-15 tahun. Dipilihnya kayu tersebut karena mempunyai sifat atau karakter yang mudah untuk dibentuk, teksturnya yang halus tetapi tidak mudah mengelupas (*cuwil*). pengencer zat warna, perekat dan tempelan dahulunya menggunakan bahan-bahan tradisional namun sekarang telah digantikan dengan bahan yang modern dan tersedia di banyak tempat penjualan cat.

Pengencer zat warna

Dulu jenis tradisionalnya dibuat dari *ancer lempeng*, yang dimasak dengan bahan *londho jangkrang*, sekarang banyak menggunakan minyak cat atau tiner.

Perekat

Dahulunya menggunakan *lem ancer* direbus dengan kulit buah kelapa. Sekarang telah banyak menggunakan lem buatan pabrik yaitu lem aibon.

Tempelan

Tempelan dahulunya berupa rambut manusia atau kulit berbulu dari kulit kambing yang ditempelkan pada topeng seperti topeng palguna pada kumisnya, untuk sekarang tempelan tersebut digantikan dengan menggunakan zat pewarna dan dipadukan dengan ukiran garis menyerupai garis rambut atau bulu

Wawancara dengan Heri Bagong (tanggal 16 Februari 2013)

Bahan pewarnaan kerajinan topeng kayu Bobung menggunakan dua macam zat pewarna yaitu zat pewarna alami dan zat pewarna modern. Zat pewarna tradisional dulunya dipakai untuk karya topeng tari dan topeng drama (topeng klasik), jenis topeng ini menghasilkan warna-warna dof (tidak mengkilat). Zat warna tradisional lebih tahan lama, ketika kena debu atau kena keringat para pemeran dan penari tidak merusak nilai ekspresi yang ada dalam topeng tersebut. Saat sekarang zat warna tradisional hanya dipakai bila ada pemesanan khusus dari para pelanggan, selain harganya yang mahal bahan dalam pembuatannya juga sulit didapatkan di pasaran dan proses pembuatannya juga memerlukan waktu dan dengan cara yang harus benar-benar teliti. Zat pewarna modern yang dipakai saat ini yang digunakan di topeng klasik merupakan buatan pabrik sehingga mudah ditemukan di pasaran dan harganya juga terjangkau, namun dalam segi nilai ekspresi zat modern tidak menonjol dan dari segi keawetan zat pewarna modern tidak bisa bertahan lama. Zat pewarna baru yang sering dipakai adalah cat sandy.

3. Apa saja peralatan yang dipakai dalam pembuatan topeng Bobung?

Wawancara dengan Heri Bagong (tanggal 16 Februari 2013)

Menurut Heri Bagong dalam pembuatan topeng klasik alat-alat merupakan salah satu faktor pendukung dalam produksi, peralatannya adalah :

Gergaji

Gergaji dalam kerajinan ini digunakan untuk memotong kayu, dalam hal ini gergaji dibagi menjadi 2 bagian yaitu gergaji potong, dan pemotong gelondongan

Alat Pahat

Berupa alat pahat tukang dan pahat ukir sejumlah 32 buah

Pemotong/ pembelah

Berupa *pethel* (kapak kecil), *pethel kuwung* (kapak melengkung). Berfungsi sebagai pembentuk belakang topeng atau penempatan wajah penari atau pemeran yang hendak memakai topeng tersebut

Pisau *Pengot*

Bentuk pisau ini seperti pisau biasa namun pada pisau ini bagian atasnya melengkung keluar, berfungsi sebagai pembentukan awal topeng sebelum di tatah.

Gaden atau Palu Kayu

Gaden atau palu kayu berbentuk seperti palu biasa namun bahannya terbuat dari kayu sehingga lebih ringan saat dipakai dalam proses penatahan.

alat sangat berpengaruh pada pembentukan topeng, peralatan seperti *pethel*, *pangot*, tatah, dan gergaji harus tajam tidak boleh ada salah satu alat yang ketajamannya kurang karena nantinya akan merusak serat kayu dan bentuk topeng, selain hal tersebut alat juga sangat berpengaruh terhadap alur guratan pengerajin, jika alatnya tajam ketenangan pengerajin dan tekanan guratan pada topeng terasa halus namun sebaliknya, jika alat kurang tajam guratan akan terasa kasar akibat ketenangan dan tekanan alat yang dilakukan pengerajin sudah tidak sesuai dengan proporsinya.

4. Bagaimana proses pembuatan topeng Bobung?

Wawancara dengan Heri Bagong (16 Februari 2013)

Kayu yang telah ditebang dipotong-potong menjadi gelondongan panjangnya sekitar kurang lebih 50 cm, selanjutnya dikeringkan dengan cara diangin-anginkan di bawah pohon, kemudian diasapkan di atas atap dapur tujuannya agar kayu yang menjadi lebih kerin. Selain itu keuntungan kayu yang diasapkan tidak meninggalkan bekas pahatan karena seratnya menjadi rapat dan produk yang dihasilkan bisa bertahan lama. Proses produksi selanjutnya dimulai dengan membentuk mal/ sket global yang meliputi pemahatan dan pengukiran ornamen untuk membuat bentuk yang diinginkan. Langkah ini dilakukan untuk ketepatan dalam menentukan pemakaian mata pahatan *pethel*

(kapak kecil), setelah pembentukan secara global, dan tampak bentuk dasar produk sesuai dengan ukuran, langkah selanjutnya membuat cekungan sesuai dengan jenis topeng yang diinginkan.

pengerajin bagian mahkota atau *jamang* biasanya mengerjakannya menggunakan pahat kecil tetapi memukulnya tidak menggunakan palu kayu tetapi mendorong dan menekan dengan kekuatan tangan secara perlahan-lahan sehingga proses ini memang cukup memakan waktu selain kehati-hatian agar kayu tidak *cuwil*, guratan yang dihasilkan juga halus.

Wawancara dengan Supriadi (tanggal 20 Februari 2013)

Dalam membuat cekungan bagian dalam topeng, dilakukan dengan cara perlahan-lahan tidak secara terus menerus dicukil menggunakan *pethel* (kapak kecil), ketenangan dalam mengayunkan *pethel* akan berpengaruh pada hasil cekungan bagian dalam topeng, selain agar bentuk cekungan yang sesuai dengan ukuran standar, ketenangan dalam mengayunkan *pethel* yang tajam berfungsi agar tangan para pengerajin tidak terluka dan serat kayu yang terkelupas sesuai dengan keinginan si pengerajin yang berpatokan pada aturan bentuk topeng yang telah ada dari pendahulu mereka. Berdasarkan pengamatan banyak dari para pengerajin dalam tahap ini sambil mendengarkan radio dengan lagu campursari atau alunan *gendhing* Jawa cara ini dilakukan agar situasi mereka tetap *enjoy* (santai). Ukuran bagian dalam topeng disesuaikan dengan ukuran wajah penari namun standar ukuran yang digunakan pengerajin bagian dalam topeng adalah lebar 15 cm, tinggi 18 cm, dan tebal 16 cm.

pembentukan bagian depan topeng sesuai dengan sket atau mal yang telah dibentuk secara global pada saat pembuatan awal topeng, penyempurnaan pembentukan ini antara lain mata, hidung, bibir, gigi dan dagu bagian bawah, dengan menggunakan pisau *pangot*. proses ini memang terlihat mudah namun justru ini tahap awal yang memperjelas karakter topeng terlihat, dalam tahapan ini mengukirnya searah jarum jam tidak boleh berlawanan apabila berlawanan akan merusak serat kayu pada topeng, pengerjaan dalam mengerjakan proses inipun secara perlahan dan sesuai keadaan si pengerajin jika si pengerajin perasaan batinnya sedang tidak nyaman maka pembuatan tidak boleh dilanjutkan agar tidak merusak karakter topeng tersebut Dalam pengerjaan ini pemahatan bagian muka yang lebar seperti pipi, dahi, kening dan dagu biasanya digunakan alat pisau pangot, sedangkan untuk bagian-bagian bentuk yang kecil seperti mata dan mulut termasuk bibir dan gigi dipergunakan pahat cekung kecil, keterampilan dalam penggunaan dan pengkombinasian alat pahat dituntut pada tahapan ini agar mendapatkan topeng yang sesuai. Dalam pengamatan pada saat produksi, pengerajin dalam mengerjakan proses ini kebanyakan sambil mengobrol dengan pengerajin lainnya dan ada juga pengerajin sambil merokok, dari keterangan yang didapat Suryadi dan Supriadi kegiatan ini mereka lakukan agar suasana dalam proses ini berlangsung nyaman.

Pembentukan bagian dalam sampai pembentukan bagian wajah topeng dikerjakan didepan rumah pemilik *home industry* rata-rata para pekerja masih ada ikatan saudara, menurut mbah Wagio (wawancara 15 Februari 2013) kebanyakan para pengerajin masih satu keluarga besar dan masih dalam lingkup satu Dusun sehingga pada pengerjaan atau produksi topeng, rasa kenyamanan itu pasti ada. faktor kekeluargaan dalam produksi topeng Bobung juga sangat diperhatikan agar para pengerajin merasa senang, disisi lain dengan lingkup kerja yang seperti itu saling mengingatkan agar dalam pembentukan topeng tetap sesuai dengan karakternya akan terwujud dengan sendirinya tidak *sakkareppe dewe* (semaunya sendiri).

Langkah selanjutnya adalah pengukiran pada kepala sebagai mahkota atau *jamang* yang mengandung ornamen dengan motif-motif geometrik seperti garis, segitiga, dan belah ketupat. Mahkota pada topeng Bobung diukir terpadu dengan bentuk rambut, dan hanya ada pada topeng tertentu, misalnya pada topeng Sewandana.

Keterampilan teknik mengukir ornamen ini dimiliki oleh para pengerajin topeng Bobung yang hasilnya tampak pada guratan ukiran rambut yang meliuk-liuk membentuk lingkaran di atas dahi dan pada *godeg* (rambut bagian depan kuping). Pengukiran pada tahapan ini memakan waktu yang cukup lama sekitar 1 minggu, karena tahapan ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Selain memperindah topeng, pada tahapan ini menentukan bentuk akhir hiasan topeng tersebut. Karena itulah proses ini hanya dikerjakan oleh pengerajin yang sudah mahir dalam pembuatan mahkota,

Tahapan selanjutnya adalah penghalusan dengan amplas yang berukuran paling halus agar tidak merusak guratan ukiran yang ada pada topeng, penghalusan ini juga mencakup bagian belakang topeng atau bagian cekung topeng karena kenyamanan penari atau pemeran pada saat pemakaian juga diperhatikan. penghalusan juga memerlukan kelembutan pada saat melakukannya Untuk itulah penghalusan wajib dilakukan oleh ibu-ibu karena filosofi yang terkandung adalah para ibu memiliki rasa kasih sayang yang lembut.

Wawancara dengan Yanti dan Sulastri (tanggal 12 Februari 2013)

penghalusan dirasa cukup apabila pada permukaan topeng tidak ada yang bergelombang jika nanti ditemukan ada permukaan yang bergelombang proses penghalusan dilakukan kembali, pada dasarnya kalau dirasakan pake jari permukaan topeng benar-benar halus, tata cara penghalusan dalam topeng klasik harus searah dengan serat kayu dan pada bagian *jamang* dilakukan secara perlahan memakai perasaan agar tidak merusak tatanan *jamang*.

Wawancara dengan mbah Wagio (tanggal 10 Februari 2013)

para ibu-ibu disini mengerjakannya pasti berkelompok tidak cuman satu orang, biasanya juga ada yang membawa serta anaknya, bukan berarti saat anaknya dibawa pekerjaan akan terganggu justru sebaliknya para ibu-ibu akan merasa

tenang karena anaknya berada dalam pengwasan mereka, ini akan berpengaruh pada ketekunan saat menghaluskan topeng.

Wawancara dengan Heri Bagong (tanggal 16 Februari 2013)

Setelah topeng selesai diukir dan dihaluskan, langkah selanjutnya adalah memberi warna, pemberian warna sesuai dengan watak topeng dari tokoh yang telah dibentuk, sebab setiap jenis warna mempunyai makna yang berbeda dengan makna topeng tersebut. Proses pewarnaan oleh para perajin Bobong disebut dengan istilah nglukis

Permukaan topeng yang telah halus, sebelum dilukis (*disungging*) terlebih dahulu harus diberi warna dasar terlebih dahulu, warna dasar yang digunakan adalah warna putih atau kuning sebagai warna netral. Pemberian warna dasar dimaksudkan agar warna selanjutnya lebih cerah, jika dalam pengerjaan akan ada warna unsur *brom* atau *digebleng*, maka pada bagian yang akan dibrom atau *digebleng* terlebih dahulu diberi warna kuning. Kata *dibrom* sendiri mempunyai makna bahwa topeng yang akan di cat menggunakan cat emas palsu, sedangkan *digebleng* menggunakan emas asli, namun pada saat ini lebih banyak pengerajin menggunakan cat emas bukan emas asli ini dikarenakan harganya yang mahal dan menyesuaikan dengan pesanan.

Wawancara dengan Supriadi (tanggal 17 Februari 2013)

Setelah topeng diberi warna dasar secara merata, langkah selanjutnya adalah memberi warna pada wajah topeng sesuai dengan karakter yang dibawa topeng tersebut dan Warna wajah ini juga mengandung nilai perlambangan.

Dalam proses ini pengerajin harus mempunyai pengetahuan tentang komposisi warna untuk topeng, pengecatan topeng klasik mempunyai peraturan sendiri, warna pada topeng klasik merupakan warna yang sudah baku dari dulu misalnya kalau ada hijau pasti ada merah, atau kalau ada biru pasti ada orange (*kapuronto*), dan warna yang dipakai dari tua muda ataupun sebaliknya dari muda ke tua. Dari hasil pengamatan, pengerajin yang melakukan proses ini sangat hati-hati dalam menggoreskan kuasnya dan menjaga ketenangan agar cat yang di goreskan tidak bercampur dengan cat yang lainnya, dalam pengecatan wajah topeng klasik para pengerajin harus pandai mengatur irama bernafas mereka disesuaikan dengan gerakan tangan mereka, dalam proses ini pengerajin menggerakkan kuas untuk pengecatan juga harus seirama dengan serat kayu, ini dimaksudkan agar cat dapat meresap sehingga cat tersebut akan awet.

Wawancara dengan Supono (Supono 18 Februari 2013)

Proses pewarnaan sampai finishing juga dilakukan oleh pengerajin yang mahir, karena pewarnaan topeng merupakan bagian terakhir dalam menentukan karakternya, kalau warna yang diterapkan berbeda dengan yang semestinya

karakter topeng akan berbeda, karena itu kadang ada pengerajin yang memakai topeng yang telah selesai pewarnaan sambil menari sesuai topeng yang dikenakan cara ini dilakukan untuk memastikan agar topeng tersebut sesuai dengan warna yang digunakan dan siap untuk digunakan menari.

5. Apakah ada ritual tertentu dalam pembuatan topeng Bobung?

Wawancara dengan Mbah Wagio (10 Februari 2013)

Jenis kayu terbelo fuso dan pule hanya untuk digunakan untuk pembuatan topeng klasik dan relatif kayu-kaui ini telah berumur, sehingga sebelum dipotong para penambang kayu harus meminta izin terlebih dahulu, untuk itulah diadakan semacam upacara dengan sejumlah sajen seperti menyan, kembang tujuh rupa, nasi putih, ayam, telur, dan rokok. Peletakkan sajen diiringi dengan membaca doa atau mantra-mantra yang hanya diketahui oleh sesepuh desa yang menjadi kunci utama dalam pelaksanaan upacara tersebut, tujuan upacara tersebut untuk menghilangkan roh-roh atau kekuatan negatif yang mendiami kayu tersebut dan pembuatan topeng klasik dari proses pembentukan sampai dengan finishing diberi kelancaran, tetapi untuk saat ini kayu pule yang menjadi salah satu andalan bahan pembuatan topeng klasik jumlahnya mulai menurun sehingga para pengerajin harus memesannya, kebanyakan berasal dari daerah klaten.

6. Kenapa para ibu-ibu hanya boleh melakukan bagian penghalusan?

Wawancara dengan Suroso (tanggal 16 Februari)

Pada proses pengamplasan atau penghalusan memang hanya dilakukan oleh para ibu-ibu karena para ibu-ibu telah dibekali sikap yang lembut dari Sang Pencipta, ini sesuai dengan tata cara penghalusan yang harus sabar dan halus dalam gerakannya agar tidak merusak bagian-bagian tatahan topeng tersebut

7. Bagaimana membuat topeng yang nyaman saat dipakai untuk menari?

Wawancara dengan Supono (tanggal 22 Februari 2013)

Berdasarkan kegunaanya yang berfungsi sebagai perlengkapan untuk menari para pengerajin membuat bagian mata dibuat bolong sesuai dengan bentuk mata topeng agar para penari bisa melihat penari didepannya atau disekitarnya, pada bagian hidung diberikan lubang berfungsi untuk bernafas para penari pada saat menari atau berdialog, sedangkan lubang bagian mulut berfungsi agar dialog yang diucapkan penari terdengar oleh penari lainnya

8. Apakah ada perbedaan pada kehidupan masyarakat setelah mengenal kerajinan topeng?

Wawancara dengan Sumadi (tanggal, 23 Februari 2013)

kemajuan masyarakat Bobung setelah menjadi pengerajin topeng berdampak pada kehidupan mereka yang lebih baik, anak-anak dari para pengerajin banyak yang bisa melanjutkan sampai perguruan tinggi, dan rumah tinggal para pengerajin sudah berdinding tidak lagi memakai anyaman bambu, dalam membangun rumah para pengerajin juga membuat ruangan tersendiri yang tepat berada disamping rumah ataupun di depan rumah, yang berfungsi sebagai ruangan untuk produksi ataupun sebagai tempat untuk memajang hasil produksi, semua hasil ini merupakan kerja keras dari para keluarga pengerajin dan pengerajin itu sendiri.

9. Apakah ada perbedaan antara topeng klasik Bobung dengan topeng Klasik pada umumnya?

Wawancara dengan Suroso (tanggal 18 Februari 2013)

para pengerajin merubah bentuk pada bagian *jamang* sedangkan untuk bagian-bagian lain seperti alis, mata, hidung, dan mulut tetap mengacu pada *wanda* yang ada, tujuan merubah bentuk *jamang* agar topeng terlihat tambah bagus dan inovatif tetapi tidak terlalu *kebablasan* agar para penikmat seni disuguhkan dengan bentuk topeng khususnya bagian *jamang* dan warna yang berbeda tidak monoton.

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama :

Pekerjaan :

Alamat :

Menerangkan bahwa Mahasiswa ini

Nama : Anas Jatmiko Mahmud

NIM : 08207244005

Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan wawancara guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul “Topeng Kayu Bobung Gunung Kidul Yogyakarta Hubungannya Dengan Kehidupan Masyarakat”.

Keterangan ini kami berikan untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Gunungkidul, Februari 2013

Yang menerangkan



FRM/FBS/34-00
10 Jan 2011

Nomor : 756/LIN 34.12/70/SR/12.

Yogyakarta, 13 Desember 2012.

Lampiran :

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Seni Kerasihan yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : Anas Jatmiko Mahmud
2. NIM : 08207249005
3. Jurusan/Program Studi : Seni Rupa / Pendidikan Seni Kerasihan
4. Alamat Mahasiswa : Gandekan Trivenggo Bantul
5. Lokasi Penelitian : Dusun Bobung Gunung Kidul Yogyakarta
6. Waktu Penelitian : 1 Januari - 1 Maret
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Mengumpulkan data-data.
8. Judul Tugas Akhir : Karakteristik motif pada pengkayu Bobung Gunung Kidul Yogyakarta
9. Pembimbing : 1. Dr. I Ketut Sunarya, M.Si
2.

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Drs. Mardiatno, M.Pd
NIP 19571005 198703 1002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1505/UN.34.12/PP/XII/2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

19 Desember 2012

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Karakteristik Motif pada Topeng Kayu Bobung Gunung Kidul Yogyakarta

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ANAS JATMIKO MAHMUD
NIM : 08207244005
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Januari – Maret 2013
Lokasi Penelitian : Gunung Kidul Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/9717/V/12/2012

Membaca Surat : Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY

Nomor : 1505/UN.34.12/PP/XII/2012

Tanggal : 19 Desember 2012

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : ANAS JATMIKO MAHMUD

NIP/NIM : 08207244005

Alamat : Karangmalang Yogyakarta

Judul : KARAKTERISTIK MOTIF PADA TOPENG KAYU BOBUNG GUNUNG KIDUL
YOGYAKARTA

Lokasi : - Kota/Kab. GUNUNG KIDUL

Waktu : 20 Desember 2012 s/d 20 Maret 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 20 Desember 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

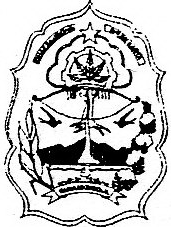
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Hendar Susilowati, SH

NIP. 19580120 198503 2 003

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Gunung Kidul c/q KPPTSP
3. Ka. Dinas Kebudayaan DIY
4. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL

KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU

Alamat : Jalan Brigien Katamso No. 1 Tlb (0274) 391942 Wonosari 55812

SURAT KETERANGAN / IJIN

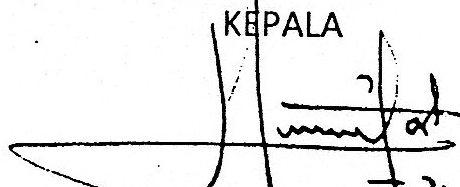
Nomor : 6/KPTS/1/2013

- Membaca : Surat dari Setda Provinsi DIY, Nomor : 070//9717/V/12/2012, hal : Izin Penelitian
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;
3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;

- Dijijinkan kepada :
- Nama : **ANAS JATMIKO MAHMUD** NIM. 08207244005
- Fakultas/Instansi : Fakultas Bahasa dan Seni UNY
- Alamat Instansi : Karangmalang, Yogyakarta
- Alamat Rumah : Gandekan Tlirenggo Bantul
- Keperluan : Ijin Penelitian dengan judul "KARAKTERISTIK MOTIF PADA TOPENG KAYU BOBUNG GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA"
- Lokasi Penelitian : Desa Bobung, Kec. Patuk Kab. Gunungkidul
- Dosen Pembimbing : Dr. I Ketut Sunarya , M. sn
- Waktunya : Tanggal 4 Januari 2013 s/d 20 Maret 2013
- Dengan ketentuan :
1. Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
 2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
 3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. BAPPEDA Kabupaten Gunungkidul).
 4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
 5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
 6. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.
- Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari
Pada Tanggal : 04 Januari 2013
An. BUPATI GUNUNGKIDUL

KEPALA



Drs. AGUS PRIHASTORO
NIP. 19570821 198603 1 005

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Gunungkidul (sebagai laporan);
2. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul;
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kab. Gunungkidul;
4. Kepala Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kab. Gunungkidul;
5. Camat Patuk Kab. Gunungkidul
6. Kepala Desa Bobung Kec. Patuk Kab. Gunungkidul
7. Arsip.

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Hendri

Pekerjaan : Penari

Alamat : Godean, Yogyakarta

Menerangkan bahwa Mahasiswa ini

Nama : Anas Jatmiko Mahmud

NIM : 08207244005

Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan


Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan wawancara guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul "Topeng Kayu Bobung Gunung Kidul Yogyakarta Hubungannya Dengan Kehidupan Masyarakat".

Keterangan ini kami berikan untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Gunungkidul, Februari 2013

Yang menerangkan


(Hendri)

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Hendri

Pekerjaan : Penari

Alamat : Godean, Yogyakarta

Menerangkan bahwa Mahasiswa ini

Nama : Anas Jatmiko Mahmud

NIM : 08207244005

Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan


Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan wawancara guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul "Topeng Kayu Bobung Gunung Kidul Yogyakarta Hubungannya Dengan Kehidupan Masyarakat".

Keterangan ini kami berikan untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Gunungkidul, Februari 2013

Yang menerangkan


(Hendri)

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Parmadi
Pekerjaan : Pengrajin
Alamat : Bobung, Gunung Kidul

Menerangkan bahwa Mahasiswa ini


Nama : Anas Jatmiko Mahmud
NIM : 08207244005
Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan wawancara guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul "Topeng Kayu Bobung Gunung Kidul Yogyakarta Hubungannya Dengan Kehidupan Masyarakat".

Keterangan ini kami berikan untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Gunungkidul, Februari 2013

Yang menerangkan


(Parmadi)

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Sunadi

Pekerjaan : Kepala bag. sosial Kelurahan Bobung

Alamat : Bobung, Gunungkidul

Menerangkan bahwa Mahasiswa ini

Nama : Anas Jatmiko Mahmud

NIM : 08207244005

Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan wawancara guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul "Topeng Kayu Bobung Gunung Kidul Yogyakarta Hubungannya Dengan Kehidupan Masyarakat".

Keterangan ini kami berikan untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Gunungkidul, Februari 2013

Yang menerangkan

Sunadi

(Sunadi)

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Supono
Pekerjaan : Pengrajin
Alamat : Seron, Bantul

Menerangkan bahwa Mahasiswa ini

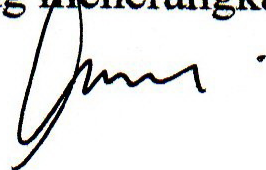
Nama : Anas Jatmiko Mahmud
NIM : 08207244005
Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan wawancara guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul "Topeng Kayu Bobung Gunung Kidul Yogyakarta Hubungannya Dengan Kehidupan Masyarakat".

Keterangan ini kami berikan untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Gunungkidul, Februari 2013

Yang menerangkan



(Supono)

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Surjadi
Pekerjaan : Pengrajin
Alamat : Bobung, Gunung Kidul

Menerangkan bahwa Mahasiswa ini

Nama : Anas Jatmiko Mahmud
NIM : 08207244005
Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan wawancara guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul "Topeng Kayu Bobung Gunung Kidul Yogyakarta Hubungannya Dengan Kehidupan Masyarakat".

Keterangan ini kami berikan untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Gunungkidul, Februari 2013

Yang menerangkan



(Surjadi).

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Supriadi
Pekerjaan : Pengrajin
Alamat : Bobung, gunung Kidul

Menerangkan bahwa Mahasiswa ini

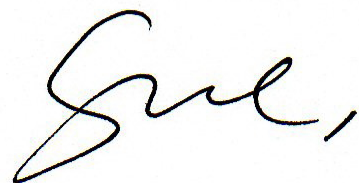
Nama : Anas Jatmiko Mahmud
NIM : 08207244005
Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan wawancara guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul "Topeng Kayu Bobung Gunung Kidul Yogyakarta Hubungannya Dengan Kehidupan Masyarakat".

Keterangan ini kami berikan untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Gunungkidul, Februari 2013

Yang menerangkan



(Supriadi)

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Mban Wagio

Pekerjaan : Pengusaha

Alamat : Bobung, Gunung Kidul

Menerangkan bahwa Mahasiswa ini

Nama : Anas Jatmiko Mahmud

NIM : 08207244005

Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan wawancara guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul "Topeng Kayu Bobung Gunung Kidul Yogyakarta Hubungannya Dengan Kehidupan Masyarakat".

Keterangan ini kami berikan untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Gunungkidul, Februari 2013

Yang menerangkan



(Mban Wagio)

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Hery Bagong

Pekerjaan : Pengrajin

Alamat : Bobung, Gunung Kidul

Menerangkan bahwa Mahasiswa ini

Nama : Anas Jatmiko Mahmud

NIM : 08207244005

Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan wawancara guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul "Topeng Kayu Bobung Gunung Kidul Yogyakarta Hubungannya Dengan Kehidupan Masyarakat".

Keterangan ini kami berikan untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Gunungkidul, Februari 2013

Yang menerangkan



(Hery Bagong)